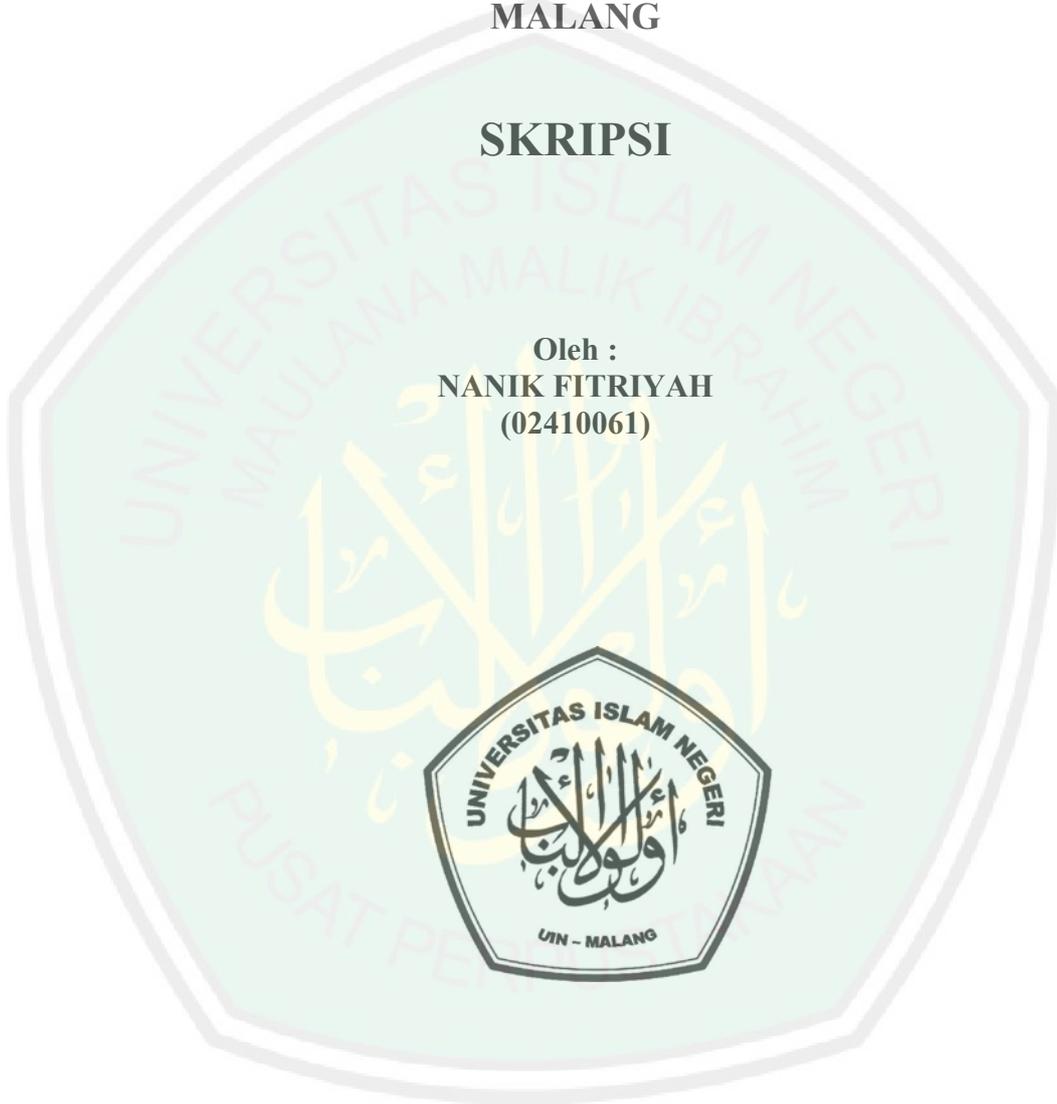


**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KELUARGA  
DENGAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII DAN VIII  
MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**NANIK FITRIYAH**  
(02410061)



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG  
2007**

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KELUARGA  
DENGAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII DAN VIII  
MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh :  
**NANIK FITRIYAH**  
(02410061)



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG  
2007**

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KELUARGA  
DENGAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII DAN VIII  
MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**NANIK FITRIYAH**  
(02410061)

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

Drs. H. Djazuli, M. Pd.I  
NIP. 150 019 224

Tanggal 24 Oktober 2007  
Mengetahui  
Dekan

Drs. Mulyadi, M. Pd.I  
NIP. 150 206 243

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KELUARGA  
DENGAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII DAN VIII  
MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**NANIK FITRIYAH**  
(02410061)

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S. Psi)

**Tanggal**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

1. Drs. Mulyadi, M. Pd.I (Penguji Utama)

\_\_\_\_\_  
NIP. 150 206 243

2. Dra. Siti Mahmudah, M. Si (Ketua/Penguji)

\_\_\_\_\_  
NIP. 150 267 274

3. Drs. Djazuli, M. Pd.I (Sekretaris/Pembimbing)

\_\_\_\_\_  
NIP. 150 019 224

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. Mulyadi, M. Pd.I**  
**NIP. 150 206 243**

## PERSEMBAHAN

*Untuk Bapak dan Emakku,  
Pendidik pertama dalam menjalani hidup,  
Dua manusia berhati malaikat yang kasih  
sayangnya  
Tidak mengenal kemarau. Untukmu karya ini  
kupersembahkan.*



## MOTTO

عن ايوب بن موسى عن ابيه عن جده ان النبي صلى الله عليه  
وسلم قال :  
ما نحل والد ولدا من نحل افضل من ادب حسن  
(رواه الترمذی)

Dari Ayyub Bin Musa dari bapaknya dari datuknya bahwa Nabi  
bersabda:

“Tidak ada pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih baik  
daripada (pendidikan) budi yang baik”

(H. R. Turmudzi)

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanik Fitriyah

NIM : 02410061

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Antara pendidikan Agama Islam dalam Keluarga  
Dengan Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII Madrasah  
Tsanawiyah Almaarif 01 singosari Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apanila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 04 Oktober 2007

Yang menyatakan,

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

*Alhamdulillah syukur kepada Allah swt Rabbul 'Alamin, atas segala rahmat dan nikmat yang dianugerahkan kepada penulis sampai detik ini sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan baik.*

Shalawat kepada Nabi agung Muhammad saw yang telah memberikan cahaya terang menuju hari lebih indah dari masa ke masa, keselamatan bagi keluarga dan para sahabatnya.

Banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Bapak Drs. H. Djazuli, M. Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang dengan sabar dan telaten dalam memberikan arahan dan bimbingan.
4. Bapak Hilmi atas kemudahan administrasi.
5. Yayasan Madrasah Tsanawiyah 01 Singosari Malang atas waktu dan kesempatan yang diberikan.
6. Keluarga besar saya (kakak-kakak dan adik-adik saya).
7. Teman-teman fakultas Psikologi angkatan 2002.
8. Teman-teman PKL SLB Putra Jaya Malang.
9. Teman-teman UKM 106.9 MHz Simfoni Fm The Power Hits Stasion.

10. Teman-teman kost Vip.

Tanpa mereka semua, karya ini hanya memiliki sedikit arti. Meskipun masih jauh dari kata sempurna, semoga karya ini bisa memberikan satu lagi kontribusi positif dalam bidang ilmu pengetahuan kepada para pembaca umumnya dan kepada saya sebagai penulis khususnya. *Alhamdulillah syukur kepada Allah Rabbul 'Alamin.*

Hormat Kami

Penulis



## DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Skala Nilai .....	72
TABEL 3.2 Indikator dan Deskriptor Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	73
TABEL 3.3 Indikator dan Deskriptor Kepribadian.....	73
TABEL 3.4 <i>Blue Print</i> Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	74
TABEL 3.5 <i>Blue Print</i> Kepribadian.....	74
TABEL 4.1 Jumlah siswa-siswi kelas VII .....	85
TABEL 4.2 Jumlah siswa-siswi kelas VIII.....	85
TABEL 4.3 Jumlah siswa-siswi kelas IX .....	85
TABEL 4.4 Fasilitas MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	86
TABEL 4.5 <i>Item</i> Shahih Skala Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	87
TABEL 4.6 <i>Item</i> Shahih Kepribadian.....	88
TABEL 4.7 Skor Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	89
TABEL 4.8 Distribusi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	89
TABEL 4.9 Skor Kepribadian.....	90
TABEL 4.10 Distribusi Kepribadian .....	90
TABEL 4.11 Korelasi <i>Product Moment</i> .....	91

## DAFTAR FORMULA

FORMULA 3.1 Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> .....	77
FORMULA 3.2 Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i> .....	78
FORMULA 3.3 Harga <i>Mean</i> dan <i>Standart Deviasi</i> .....	78
FORMULA 3.4 Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> .....	79



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR FORMULA .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	11
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	13
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	14
B. Keluarga	
1. Pengertian Keluarga.....	16
a. Macam-Macam Keluarga.....	18
b. Fungsi Keluarga .....	20
c. Tujuan Keluarga.....	24
2. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	27
3. Prinsip Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	30

4. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	33
<b>C. Kepribadian</b>	
1. Pengertian Kepribadian.....	40
2. Aspek-Aspek dalam Kepribadian .....	43
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian....	49
4. Kepribadian Menurut Para Ahli.....	52
a. Kepribadian Menurut Sigmund Freud .....	52
b. Kepribadian Menurut Al-Ghazali .....	59
5. Kepribadian dalam Islam .....	61
<b>D. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kepribadian.....</b>	<b>64</b>
<b>E. Hipotesa .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	67
B. Variabel.....	67
C. Definisi Operasional .....	68
<b>D. Populasi dan Sampel</b>	
1. Populasi.....	69
2. Sampel.....	69
<b>E. Metode Pengumpulan Data</b>	
1. Angket.....	70
2. Metode Observasi .....	70
3. Dokumentasi .....	71
<b>F. Instrumen Penelitian .....</b>	<b>71</b>
<b>G. Prosedur Penelitian</b>	
1. Gambaran Subyek Penelitian.....	75
2. Persiapan Administrasi .....	75
3. Persiapan Peneliti.....	75
<b>H. Validitas dan Reliabilitas</b>	
1. Validitas .....	76

2. Reliabilitas .....	77
I. Analisa Data .....	78

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek	
1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang .....	80
2. Kondisi Ketenagaan MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	82
3. Keadaan Siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	85
4. Sarana dan Prasarana MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	86
B. Deskripsi Data	
1. Validitas Instrumen .....	87
2. Reliabilitas Instrumen .....	88
a. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Siswa Kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	89
b. Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	90
C. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kepribadian Siswa .....	91
D. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Siswa Kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	92
2. Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	94
3. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kepribadian .....	96

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAKSI

Nanik Fitriyah. 2007. **Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang.**

*SKRIPSI*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.  
Dosen Pembimbing: Drs. H Djazuli, M. Pd.I

Kata Kunci: **Pendidikan agama Islam dalam keluarga, kepribadian**

Pendidikan sebagai sebuah proses manusia untuk mengenal ilmu pengetahuan, bagi manusia yang beragama, agama Islam khususnya, pendidikan agama menjadi sebuah kebutuhan primer. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama yang mengenalkan dan memberikan pendidikan tersebut sebagai sebuah pondasi awal untuk membentuk kepribadian ideal. Pribadi diartikan sebagai organisme yang dimanis dalam sistem fisik-psikis yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Moral positif sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, layak dan tidak layak secara mutlak. Apabila pendidikan agama dalam keluarga tidak diberikan secara maksimal, maka kepribadian positif tidak akan terbentuk.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa, untuk mengetahui kepribadian siswa, dan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel. Metode pengumpulan data berupa angket, observasi, dan dokumentasi. dari populasi sebanyak 469 siswa yang terdiri dari 11 kelas. Sampel yang dipakai berjumlah 79 siswa yang dikhususkan pada siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang bertempat tinggal di rumah. Analisa data yang digunakan adalah Korelasi *Product Moment* Pearson dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Windows*.

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang baik berupa materi dan metodenya adalah berkategori sedang dengan jumlah 51 siswa atau 64,56%, sedangkan kepribadian siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang diketahui pada kategori sedang, yaitu berjumlah 54 siswa atau 68,35%. Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan Kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang memiliki pengaruh yang signifikan dengan *alpha* 0,631 pada taraf  $P = 0,001$ . Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan agama Islam dalam keluarga maka semakin tinggi kepribadian siswa, begitu juga sebaliknya apabila pendidikan agama Islam dalam keluarga rendah, maka semakin rendah pula kepribadian siswa.

## ABSTRACT

Nanik Fitriyah, 2007. **The Correlation Between Islamic Religion of Family Education and Student Personality at Student VII and VIII Class on MTs Almaarif 01 Singosari Malang.**

Thesis, Psychology Faculty State Islamic University of Malang

Advisor: Drs. H. Djazuli, M. Pd.I

Key Word: Islamic Religion of Family Education, Personality

Education as a human process to know the knowledge, for human who has religion, Islamic religion specially, Islamic education is be a primary requirement. Family as the first social environment which is introducing and giving the education as the first foundation to build the ideal personality. Personality it means dynamic organism in physic and psychics system that determine someone's unique to adjust to their society. Positive moral as the standard value coming from religion and social environment give a bad and a good concepts, proper or not, suitable or not absolutely. If the Islamic religion of family education is not given maximally, so the positive personality was never been built.

The aim of this research are to know the Islamic religion of family education, to know student personality, and to know how is the correlation between Islamic religion of family education and student personality at student class VII and VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

This research is quantitative descriptive research and its kind as correlation which has the aim to look for whereas any relationship between two variables or not. The collection data methods of this research are questionnaire, observation, and also documentation method. From the 496 subjects population, we select for sampling of 79 subjects from class VII and VIII MTs Almaarif which are staying at home with their parents. The data analysis using *Product Moment Pearson* with computer of SPSS for windows.

Based on the result of the analysis it can be known that the Islamic religion of family education at student class VII and VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang is at the middle of category, with the sampling of 51 students or 64,56%, whereas the student personality also at the middle category with 54 students or 68,35%. The correlation between Islamic religion of family education and student personality is very significant with alpha 0,631 at  $P = 0,001$  of standard. This result means that the higher of Islamic religion of family education the higher student personality, and also the lower of Islamic religion of family education the lower student personality.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>1</sup>

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang ada dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Ada dua macam bimbingan atau pemberian pendidikan, aktif dan pasif. Pasif artinya pendidik tidak mendahului, akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar atas inisiatif anak didik, bimbingan ini biasa terdapat dalam lingkungan sekolah, sedangkan bimbingan aktif artinya pendidik akan memberikan pengetahuan, mengembangkan dan membangkitkan daya anak didik.

Bimbingan ini terdapat dalam lingkungan rumah tangga, dan orangtua sebagai pembimbing dan pendidik. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

---

<sup>1</sup> UU RI No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Th. 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara2006), hal. 72

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di samping anak. Oleh karena itu anak meniru perangai ibu, dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibu. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi teman dan yang dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Di Jakarta direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1983), hal. 34

Di dalam kehidupan masyarakat di manapun juga, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada peranannya untuk melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses untuk mengetahui kaidah dan nilai yang dianut untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga.

Kalau kehidupan keluarga kurang serasi, maka sangat besar kemungkinannya bahwa anggota keluarga akan menjadi parasit bagi masyarakat. Kehidupan keluarga yang kurang serasi bukanlah semata-mata terjadi oleh karena ayah dan ibu hidup terpisah, akan tetapi justru menyangkut keadaan di mana salah satu anggota keluarga tidak berfungsi, sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan darinya.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan keluarga mempunyai peranan yang penting pula. Hal itu disebabkan oleh karena pendidikan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik dan benar.<sup>4</sup>

Kebanyakan ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa masa pertumbuhan anak terutama yang masih dalam lingkungan keluarga, mempunyai pengaruh

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*, cet. Ketiga. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 40

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 41

yang besar terhadap perkembangan jiwa seseorang dan dalam garis-garis pokok kepribadian anak di masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Sejak lahirnya ilmu psikologi akhir abad 18, kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, dan pemahaman akan keutuhan manusia ini hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian.<sup>6</sup>

Manusia adalah kumpulan potensi-potensi, dan kepribadian adalah aktualisasi potensi-potensi itu, bagaimana potensi itu digunakan dalam kehidupan.<sup>7</sup> Manusia memiliki macam atau jenis potensi yang sama ketika dilahirkan, namun dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda. Ketika potensi itu aktual dalam kepribadian, segera tampak bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.

Kondisioning dari paradigma Behaviorisme meyakini asumsi dasar bahwa manusia adalah mesin. Tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya; determinan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada dalam lingkungan. Metafora mekanis semacam itu mungkin dapat dimasukkan ke dalam semua paradigma, walaupun yang paling cocok adalah masuk dalam psikologi eksperimen, khususnya behaviorisme.<sup>8</sup>

Pendekatan psikoanalisis bersifat mekanistik karena memandang tingkah laku manusia fungsi dari pengalaman masa lalu. Artinya, tingkah

---

<sup>5</sup> M. Ja'far. *Beberapa Aspek Dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1982), hal. 48

<sup>6</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Edisi revisi (Malang: UMM Press), hal. 1

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 7

laku orang dewasa sekarang bukan ditentukan oleh situasi-dorongan-pertimbangan rasional sekarang, tetapi ditentukan oleh pengalaman masa kecil di bawah usia 5 tahun. Pendekatan trait dan kognitif juga memakai jargon sebab akibat, yang berarti juga merefleksikan model berfikir mekanisme.

Beberapa tokoh psikologi seperti Pavlov, skinner dan Watson dalam penelitiannya berpendapat bahwa pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku manusia sangatlah besar, sehingga pengaruh dari lingkungan tersebut yang akan membentuk kepribadian seseorang.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang nafs yang sering diterjemahkan sebagai jiwa atau pribadi adalah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ  
مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa (*pribadi*) serta penyempurnaan (*ciptaannya*). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (*jalan*) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (*diri pribadinya*). Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S Asy-Syams 7-10)”.

Dengan demikian kepribadian seseorang akan berkembang dan berubah karena adanya kebiasaan sikap, nilai dan sebagainya pada diri individu masing-masing yang berkembang melalui belajar sebagai hasil dari

pengalaman yang dialami anak yang akan menentukan usaha penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Setiap orang mempunyai kemampuan untuk memilih yang terbaik bagi dirinya, dan kalau terjadi kesalahan tingkah laku (psikoneurosis), hanya si penderita sendirilah yang dapat mengoreksinya. Proses itu dilakukan di tengah-tengah lingkungan yang berperan sebagai fasilitator, sumber informasi dan penyedia alternatif.<sup>9</sup>

Fenomena yang telah terjadi dalam zaman seperti sekarang ini, maraknya dekadensi moral baik yang dilakukan oleh orang tua, remaja maupun anak-anak sebagaimana yang sering kita lihat sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama disamping juga faktor pengaruh globalisasi. Apabila individu memiliki dan memahami akan pentingnya pendidikan agama, maka individu tersebut akan bisa memilih dan memilah antara moral dan pekerti baik yang boleh dilakukan dan yang tidak. Untuk bisa mendapatkan hal tersebut maka pendidikan-pendidikan yang ada harus ditanamkan pada diri individu sedini mungkin, dalam hal ini pendidikan agama dalam keluargalah yang memiliki peran terpenting namun juga tidak mengesampingkan pendidikan-pendidikan lainnya.

Madrasah Tsanawiyah Almaarif Singosari adalah salah satu lembaga pendidikan di kota Malang yang memiliki nuansa islami. Lembaga ini memiliki kegiatan khusus dalam rangka membina kepribadian bagi siswa-siswanya. Sebagai lembaga pendidikan favorit tentunya tidak mudah untuk

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 7

membentuk dan mendidik siswa dengan kegiatan tersebut. Pembinaan agama ini tidak lain adalah bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswanya, dan secara langsung untuk membentuk kepribadian muslim.

. Siswa-siswi madrasah almaarif ini mayoritas tinggal di pondok pesantren yang ada di lingkungan sekolah, dan secara langsung kepribadian mereka terbentuk dari pondok dan madrasah itu sendiri, namun kemudian sebuah permasalahan muncul ketika seluruh siswa tidak menetap dalam lingkungan pesantren, yaitu masalah siswa yang bertempat tinggal di rumah bersama keluarga, banyak ditemui di jalan raya para siswa yang kurang patuh dalam berkendara dan melakukan kebut-kebutan motor, para siswa yang duduk-duduk dan bercengkrama dengan teman sebaya di pelataran toko ketika masuk jam pelajaran, dan kebiasaan bolos sekolah dengan alasan libur. Hal ini mencerminkan moral negatif yang bisa meresahkan banyak pihak, penyebab terjadinya hal ini selain disebabkan oleh pihak lembaga dalam minimnya pengawasan juga disebabkan oleh lemahnya sistem pendidikan yang diberikan kepada siswa di dalam rumah mereka.

Melihat betapa pentingnya pendidikan agama Islam yang ada dalam sebuah keluarga inti sebagai salah satu akar dari terbentuknya kepribadian muslim yang ideal, dan berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan satu penelitian tentang **“Hubungan Antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dengan Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Almaarif Singosari Malang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif Singosari Malang?
2. Bagaimana kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif Singosari Malang?
3. Bagaimana hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif Singosari Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif Singosari Malang.
2. Untuk mengetahui kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif Singosari Malang.
3. Untuk mengetahui bagaiman hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif Singosari Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan satu lagi referensi tentang kajian-kajian ilmiah di bidang pengetahuan yang bisa memperluas pengetahuan kita sebagai mahasiswa Psikologi.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini telah memberikan satu pengalaman yang baik dalam memahami satu disiplin ilmu yang telah dipelajari.
- b. Bagi Lembaga Madrasah Tsanawiyah Almaarif Singosari Malang, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi lebih berupa pengetahuan dan informasi tentang kepribadian, khususnya kepribadian siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Maarif Singosari Malang, di mana dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam dalam keluarga.
- c. Bagi Keluarga, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih banyak tentang betapa penting pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian anak, sehingga orangtua sebagai dwi tunggal kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh dalam sebuah keluarga akan memperhatikan dengan baik pendidikan yang akan diberikan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula non formal.<sup>10</sup>

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.<sup>11</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik. Memberikan dan menanamkan nilai mempunyai arti lebih menenmpatkan peserta didik dalam posisi pasif, menerima, dan mendapatkan nilai-nilai. Kata menumbuhkan nilai mempunyai arti lebih

---

<sup>10</sup> Zuhairi, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 149

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 150

memberikan posisi aktif kepada peserta didik, menumbuhkan, mengembangkan sendiri nilai-nilai pada dirinya.<sup>12</sup>

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>13</sup>

Muhammad Fadhil mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>14</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu system yang memungkinkan seorang peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui

---

<sup>12</sup> Nana Syaodih. S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 03

<sup>13</sup> Zuhairi, *op.cit*, hal. 152

<sup>14</sup> Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 31

pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.<sup>15</sup>

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan.

Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Samsul Nizar, *op.cit*, hal 33

<sup>16</sup> Samsul Nizar, *op.cit*, hal. 34

Dari uraian tersebut, secara umum tugas pendidikan dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai proses pewarisan budaya, dan juga sebagai interaksi antara potensi dan budaya yang menjadikan manusia mampu untuk menciptakan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan demi mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.

Tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi (sistem klasifikasi), meliputi: Pembinaan kepribadian (nilai formil), seperti sikap, daya pikir praktis, objektivitas, loyalitas kepada bangsa dan ideologi, kesadaran akan nilai-nilai moral dan agama. Pembinaan aspek pengetahuan, pembinaan aspek kecakapan, keterampilan, nilai-nilai praktis, dan pembinaan jasmani yang sehat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 161

Tujuan yang asasi dalam pendidikan Islam adalah:

1. Untuk membantu membentuk akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam; dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Menurut tujuan ini setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak, dan akhlak keagamaan di atas segalanya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada keduanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk ke dua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
4. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
5. Pendidik-pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan

ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak, dan segi-segi kemanfaatan.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam selain untuk membantu membentuk akhlak yang mulia, adalah juga untuk mempersiapkan kebahagiaan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat bagi setiap muslim yang memandang bahwa kesempurnaan manusia terbentuk dari perpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan-lingkungan kerja. keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan peretama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, dan pembiasaan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototype masyarakat luas.

## **B. Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga inti merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Keluarga ini lazimnya terdiri dari suami (ayah), istri (ibu), dan anak-anak yang belum menikah. Di

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 164-166

Indonesia, terutama di daerah perkotaan pengaruh keluarga terhadap terhadap anak besar sekali, sedangkan di wilayah pedesaan biasanya kelompok kekerabatanlah yang berpengaruh. Walaupun demikian, pengaruh kelompok kekerabatan di wilayah pedesaan biasanya juga berlangsung lewat keluarga inti.

Keluarga inti atau juga disebut sebagai *conjugal family*, hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak adalah merupakan bentuk awal dari keluarga. Dan oleh karenanya, sebagian ahli sosiologi menyebutnya sebagai keluarga sederhana, yaitu keluarga yang merupakan dasar dari pembinaan bentuk keluarga berikutnya yang lebih rumit.<sup>19</sup>

Suatu keluarga inti dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas. Jika semua unsur ini diterapkan dalam sebuah keluarga inti, maka akan ditemui keadaan:

1. Adanya kepercayaan bahwa terbentuknya keluarga inti merupakan suatu kodrat yang Maha Pencipta.
2. Adanya perasaan-perasaan tertentu pada diri anggota-anggota keluarga inti yang mungkin berwujud rasa saling mencintai, saling menghargai, atau rasa saling bersaing.

---

<sup>19</sup> Nabil Muhammad Taufik. *Pengaruh Agama Terhadap struktur Keluarga*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 137

3. Tujuan, yaitu bahwa keluarga inti merupakan suatu wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi, serta mendapatkan suatu jaminan akan ketentraman jiwanya.
4. Setiap keluarga inti senantiasa diatur oleh kaidah-kaidah yang mengatur timbal balik antara anggota-anggotanya, maupun dengan pihak-pihak luar keluarga inti yang bersangkutan.
5. Keluarga inti maupun anggota-anggotanya memiliki kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat.
6. Anggota-anggota keluarga inti, suami dan istri sebagai ayah dan ibu mempunyai kekuasaan yang menjadi salah satu dasar bagi pengawasan proses hubungan kekeluargaan.
7. Lazimnya sanksi-sanksi positif maupun negatif diterapkan dalam keluarga inti.
8. Dan fasilitas untuk mencapai tujuan berkeluarga.<sup>20</sup>

Uraian tersebut menjelaskan bahwa sebuah keluarga sebagai unit terkecil dalam sebuah lingkungan sosial memiliki struktur tersendiri, dan akan didapati berbagai macam fungsi dan tujuan di dalam keluarga itu sendiri, diantaranya yaitu keluarga sebagai kaidah-kaidah yang mengatur timbal balik antara anggota keluarga dengan pihak-pihak luar.

#### **a. Macam-Macam Keluarga**

Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, pasti akan dijumpai sebuah hubungan keluarga,<sup>21</sup> ada beberapa macam keluarga, keluarga inti

---

<sup>20</sup> Soerjono Sukanto, *op.cit*, hal 1-2

atau keluarga batih (*nuclear family*), keluarga luas (*extended family*) dan komunitas (*community*).

Dalam Psikologi Sosial disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu dari jenis kelompok, di mana kelompok tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder, dan keluarga adalah dari jenis kelompok primer.

Kelompok primer adalah kelompok yang mempunyai interaksi sosial yang cukup intensif, cukup akrab, hubungan antara anggota yang satu dan yang lain cukup baik. Kelompok ini juga sering disebut *face to face group*, anggota kelompok satu sering bertemu dengan anggota kelompok yang lain, sehingga para anggota kelompok saling mengenal dengan baik. Misal keluarga, kelompok belajar, kelompok rukun tetangga. Peranan kelompok primer dalam perkembangan dan kehidupan individu baik sebagai makhluk individual, makhluk sosial maupun sebagai makhluk religi sangat penting. Dalam keluargalah sebagai kelompok primer anak mengalami proses sosialisasi yang pertama-tama.

Kelompok sekunder adalah yang mempunyai interaksi yang kurang mendalam bila dibandingkan dengan kelompok primer. Hubungan anggota satu dengan yang lain kurang mendalam, karenanya hubungan anggota satu dengan anggota yang lain agak renggang, tidak seintensif seperti pada kelompok primer. Hubungan pada kelompok sekunder lebih bersifat formal, objektif, atas dasar logis rasional, kurang bersifat kekeluargaan.

---

<sup>21</sup> Soerjono Sukanto, *op.cit*, hal 1

Sedangkan pada kelompok primer hubungannya justru sebaliknya, lebih bersifat informal, subjektif, atas dasar perasaan, dan atas dasar kekeluargaan.

Bila kedua kelompok ini dibandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh Tonnies, maka kelompok primer ini dapat disamakan dengan *Gemeinschaft*, sedangkan kelompok sekunder disamakan dengan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merupakan kelompok yang sifat hubungannya berdasarkan atas kekeluargaan, Bantu membantu, atas dasar simpati, atas dasar perasaan, karenanya sifatnya subjektif. Sedangkan *Gesellschaft* merupakan kelompok yang sifat hubungannya berdasarkan logis rasional, objektif, apa adanya, dan tidak berdasarkan perasaan.<sup>22</sup>

#### **b. Fungsi Keluarga**

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup dengan senang dan tenang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 82-83

<sup>23</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 1

Keluarga inti mempunyai fungsi-fungsi pokok, sebagai berikut:

1. Sebagai wadah berlangsungnya sosialisasi primer, yakni di mana anak dididik untuk memahami dan menganut kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
2. Sebagai unit yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya.
3. Sebagai unit sosial-ekonomis yang membentuk dasar kehidupan sosial-ekonomis bagi anak-anak.
4. Sebagai wadah tempat berlindung, agar supaya kehidupan berlangsung secara tertib dan tenteram, sehingga manusia hidup dalam kedamaian.

Pada keluarga inti kecil (misalnya dengan jumlah anak satu sampai tiga orang), terdapat gejala-gejala sebagai berikut:

1. Keluarga inti kecil biasanya merupakan hasil suatu perencanaan, sehingga pendidikanpun berlangsung menurut program tertentu (baik yang dilakukan secara mantap maupun karena pengalaman).
2. Proses pendidikan dari orangtua berlangsung secara lebih intensif daripada ekstensif. Terhadap setiap anak orangtua dapat mencurahkan atensi dengan sepenuhnya.
3. Interaksi berlangsung secara kooperatif dan demokratis. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa peranan keluarga batih kecil terhadap pendidikan anak-anak sangat besar.

4. Sedangkan pada keluarga inti besar yang jumlah anak-anaknya lebih dari tiga orang, biasanya ditemui gejala-gejala sebagai berikut:
5. Proses pendidikan dilangsungkan secara ekstensif.
6. Anak-anak secara lebih langsung berhubungan dengan realitas pergaulan di luar lingkungan keluarga batih yang bersangkutan.
7. Kepatuhan sangat dipentingkan dalam keluarga batih yang besar.
8. Pendidikan cenderung berlangsung secara masal.<sup>24</sup>

Menurut Rag dan Baber fungsi-fungsi keluarga pada masyarakat yang belum mengalami banyak perkembangan ialah:

1. Fungsi Biologis; fungsi biologis ini merupakan fungsi dasar, keluarga merupakan naluri manusia untuk mempertahankan jenisnya.
2. Fungsi Ekonomis; keluarga merupakan kelompok primer pencari nafkah, memproduksi kebutuhan-kebutuhan untuk anggotanya dan orangtua sebagai tempat bergantung anak-anaknya dalam segi ekonomis.
3. Fungsi Pendidikan; sebelum anak-anak mengalami suatu perubahan besar dalam hidupnya, orangtua menjadi guru pertama bagi mereka.

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *op.cit*, hal. 85-86

4. Fungsi Agama; orangtua menjadi tempat mengaji dan mengkaji serta membacakan kitab suci dalam membentuk kepercayaan anak kepada Tuhan.
5. Fungsi Sosial; keluarga merupakan lingkungan masyarakat yang paling primer. Fakta-fakta sosial selalu dapat dijelaskan oleh keluarga, keluarga mengenalkan anak kepada masyarakat luas dan membawanya pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
6. Fungsi Rekreasi; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi semua anggotanya, di mana segala bentuk permainan diciptakan, adanya komersialisasi permainan membuat keluarga kehilangan fungsi rekreasinya.<sup>25</sup>

Keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada orang tua untuk berlaku sebagai kepala dan pimpinan keluarganya.<sup>26</sup>

Uraian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara fungsi dari keluarga inti kecil dan keluarga inti besar, diantaranya adalah tentang perencanaan pendidikan yang akan diberikan kepada anak, jika keluarga inti kecil lebih terencana, maka di dalam keluarga inti besar lebih pada pendidikan yang diselenggarakan secara massal.

---

<sup>25</sup> Koestoer Partowisastro. *Dinamika Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 90-91

<sup>26</sup> Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 71

### c. Tujuan Keluarga

Tujuan dalam suatu keluarga yaitu bahwa keluarga merupakan suatu wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi, serta mendapatkan suatu jaminan akan ketentraman jiwanya.<sup>27</sup> Pendidikan sebagai tujuan keluarga, keluarga adalah satu-satunya situasi pertama yang dikenal anak baik prenatal maupun postnatal. Dan ibu adalah orang pertama yang dikenalnya.

Dalam keluarga ideal, hubungan ayah, ibu dan anak harus berdasarkan rasa kasih sayang. Kasih sayang ini direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan rohani misalnya, perlindungan, belaian, pelukan, dan kebutuhan jasmani misalnya, pakaian, makanan, alat permainan, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Banyak dijumpai anak-anak yang berasal dari keluarga baik-baik, namun tingkah laku mereka sering mengganggu masyarakat sekitar dan tanpa peduli lagi dengan yang lain, hal ini disebabkan oleh kelalaian akan pengawasan dan pendidikan yang baik dari orangtua mereka.

Dalam pendidikan yang diberikan kepada anak, fungsi sekolah sebagai pembantu utama tidak bisa diabaikan, akan tetapi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak lebih ditentukan oleh keluarga. Dalam masyarakat yang ideal, keluarga dan sekolah harus berdampingan dalam

---

<sup>27</sup> Soerjono Sukanto, *op.cit*, hal 1-2

<sup>28</sup> Koestoer Partowisastro. *Dinamika Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 50-51

memberikan pendidikan bagi anak, dan keluarga sebagai penentu akan pendidikan yang akan diberikan.<sup>29</sup>

Contoh-contoh pendidikan anak yang berlaku di negara-negara Barat misalnya di Inggris banyak unsur-unsur yang sangat berguna bagi dasar atau sikap pendidik kita dalam menghadapi anak-anak. Sikap orangtua Inggris terhadap anaknya:

1. Mereka memberi kebebasan kepada anak-anaknya, karena anak sebagai makhluk yang mempunyai pribadi sendiri. Bagi mereka anak bukan sebagai harta miliknya, tapi ia adalah makhluk yang membutuhkan pertumbuhan yang bebas.
2. Anak-anak selalu dididik dengan pekerjaan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup masa depannya. Dengan demikian mereka akan mengalami kemajuan-kemajuan hidup yang lebih besar daripada kemajuan-kemajuan yang dialami oleh orangtua mereka.
3. Hubungan orangtua dengan anak-anaknya mengandung unsur kebebasan sehingga adanya hal ini anak dapat melatih dirinya untuk hidup *selfstanding* yang berarti anak selalu dilatih untuk menjadi dewasa dengan pribadi kuat.
4. Anak-anak selalu dipupuk kemauannya dengan penjagaan kesehatan tubuhnya melalui pendidikan jasmani sebaik-baiknya misalnya olah raga.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 76-77

5. Anak-anak diajar dengan pekerjaan-pekerjaan tangan untuk bekal hidup mereka di masa datang. Sedang mereka juga selalu dijauhkan dari menjadi buruh atau politis.
6. Anak-anak selalu diberi kesibukan kerja dan diberi didikan untuk bekerja sendiri, dan pekerjaan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat umur masing-masing, malah seringkali lebih tinggi sedikit dari taraf umurnya.
7. Anak-anak tidak dididik secara paksa. Orangtua jarang memakai cara-cara imperatif atau larangan terhadap anak untuk bekerja, melainkan anak didorong untuk bekerja atau berpikir sendiri.
8. Anak-anak diberi pengertian bahwa orangtua tidak akan selamanya memberi nafkah serta bertanggung jawab atas mereka, apalagi setelah mereka dewasa.<sup>30</sup>

Kesimpulan dari tujuan sebuah keluarga adalah untuk memberikan suasana dan situasi aman dan tentram bagi seluruh anggotanya, memberikan pengawasan, memberikan tanggung jawab yang harus dimiliki sedini mungkin, dan memberikan pembelajaran tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungan luar, diantaranya dengan menciptakan sebuah suasana keluarga yang harmonis.

---

<sup>30</sup> Arifin, *op.cit*, hal. 74-75

## 2. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Prof. Dr. Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya “Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam ” menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa seseorang, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan bagi seseorang suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>31</sup>

Urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diilustrasikan berturut-turut dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 13.

### 1. Pendidikan Keimanan kepada Allah swt.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”.

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

### 2. Pendidikan Akhlaqul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/ keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak

<sup>31</sup> Zuhairi, *op.cit*, hal. 155

yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap individu dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Seperti firman Allah swt:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan”. (Q.S. Luqman: 19)

Pengertian pendidikan akhlak dalam Islam menurut para ahli filsafat pendidikan dan para pendidik, dapat disebutkan dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama memandang bahwa pendidikan akhlak berkaitan dengan pembiasaan. Pada sendi-sendi akhlak berarti melatihnya dalam waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang muncul dari seseorang secara otomatis, tanpa dipikir dan tanpa keraguan.

Manusia dikatakan berakhlak bila ia bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin; di samping itu, ia memperlakukan secara baik, antara dirinya dan juga orang lain. Sendi-sendi akhlak yang dibawa oleh Islam mencakup berbagai perilaku manusia, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama.<sup>32</sup>

Pendidikan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan sepenuh pengertian telah menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadlilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu

<sup>32</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hal. 17-18

duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.<sup>33</sup>

### 3. Pendidikan Ibadah.

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab, dari segi pandang spiritual, adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka. Firman Allah:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah”. (Q. S. Luqman: 17).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga materi pendidikan agama Islam yang berupa pendidikan keimanan, akhlakul karimah, dan pendidikan ibadah adalah materi penting dalam menanamkan dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji ke dalam diri seseorang yang berpengaruh penting dalam kehidupan manusia, menepati janji, menegakkan keadilan, bersifat pemaaf, berkepentingan yang kuat, tidak mempunyai rasa takut dalam menjalani kehidupan yang berpanca roba.

<sup>33</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 10

### 3. Prinsip Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga, anak adalah dambaan, buah hati, pelipur lara, amanah sekaligus cobaan yang diberikan oleh Allah swt kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itulah sudah seharusnya jika mereka mengetahui dan memahami dengan benar apakah fungsi daripada anak dalam sebuah keluarga dan bagaimanakah metode pendidikan yang seharusnya mereka terapkan dalam rangka membentuk pribadi anak yang berakhlak, berkualitas dan kompeten sehingga dari tarbiyah keluarga tersebut akan mencetak generasi-generasi umat tangguh di dalam maupun luar.

Oleh karena itulah pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan amat penting, dan di sinilah seorang ibu dan bapak memegang peranan yang sangat penting dalam rangka memberikan keteladanan yang baik bagi anak.<sup>34</sup>

Dalam memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap anak demi terbentuknya kepribadian yang baik bukanlah dengan cara atau metode sembarangan yang bisa dipakai dan diterapkan, namun harus dengan cara atau metode yang memiliki prinsip dasar yang baik dan benar. Adapun prinsip dan hal-hal yang harus diperhatikan dan dijadikan acuan dalam pendidikan dan pembinaan kepribadian anak adalah:

---

<sup>34</sup> Labib Mz, *op.cit*, hal. 101

## 1. Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan prinsip yang paling utama dan penting dalam mendidik anak, karena itu pula Islam menganjurkan kepada para ibu agar memberikan ASI eksklusif kepada anak-anaknya selama dua tahun, selain karena ASI memiliki mutu yang lebih tinggi dibandingkan dengan susu produk buatan manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas, ASI juga mampu membangun kedekatan dan kasih sayang antara ibu nya dengan lebih erat.

Setiap anak membutuhkan cinta kasih dan belaian lembut dari orang tuanya, mereka akan belajar mencintai jika ia pun dicintai dan diperhatikan, sebaliknya jika mereka diperlakukan dengan kasar, maka mereka akan belajar bagaimana menjadi anak yang nakal.

Dalam sebuah penelitian dengan melakukan perbandingan antara anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dibawah lembaga penampungan dan anak yang tumbuh dan dibesarkan oleh orangtua, diketahui bahwa anak yang sejak kecil tidak merasakan kasih sayang dari orangtua, secara umum cenderung memiliki empat sifat negatif yaitu; ketika dewasa mereka tidak memiliki semangat, kurang mampu berinteraksi atau melakukan hubungan sosial, selalu negatif dalam menilai orang lain dan sulit percaya pada orang lain.

Prinsip kasih sayang berbeda dengan sikap yang selalu memanjakan anak, sehingga ketika anak berbuat salah orangtua membiarkannya, sikap demikian adalah sikap yang salah. Untuk itulah

perlu adanya penempatan posisi anak secara proporsional, di mana dalam satu kesempatan orangtua bisa menjadi teman sekaligus guru bagi mereka. Menyayangi anak bukan berarti memenuhi semua keinginan dan kemauan mereka, tetapi memberikan yang terbaik bagi mereka dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur dan mulia demi masa depan mereka kelak.

## 2. Sifat Adil

Bersifat adil atau tidak membedakan antara anak ayang satu dan yang lain merupakan prinsip yang sangat penting dalam mendidik anak. Hendaklah orang tua bersikap sama dalam memberikan perhaian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya, janganlah bersikap condong kepada yang satu dan cenderung mengabaikan yang lainnya. Sikap yang demikian dapat memberikan dampak negatif bagi kewajiban anak seiring dengan perkembangan mereka menuju kedewasaan.

Sikap membeda-bedakan atau tidak adil yang diberikan diperlihatkan oleh orang tua kepada anak dapat menciptakan benih-benih kedengkian, iri hati dan kebencian terhadap diri anak yang merasa dibedakan atau dianak tirikan, bahkan tak jarang berbuntut pada perselisihan dan perpecahan yang berujung pada tindakan-tindakan kriminal.

Sebuah fenomena keluarga yang kerap kali kita dapati di masa sekarang ini, di mana sesama saudara saling berebut harta warisan dari orang tuanya. Salah satu pemicu dari hal-hal seperti ini adalah karena rasa

dengki atau rasa iri antara satu dan yang lainnya akibat dari ketidakadilan orang tua dalam membagi warisan itu sendiri.

Sikap adil dan tidak membeda-bedakan adalah satu sifat yang sangat penting dalam mendidik anak agar kepribadian dan kewajiban mereka tumbuh dengan baik dalam balutan kasih sayang dan persaudaraan.<sup>35</sup>

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam memberikan dan membentuk sebuah pribadi ideal, dibutuhkan prinsip yang kuat dan sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan prinsip cinta kasih serta rasa adil yang diberikan, akan tumbuh rasa dihargai dan dilindungi dalam diri setiap individu, dan menjadikan individu tersebut tidak merasa *dimarginalkan* dalam sebuah struktur keluarga.

#### 4. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Metode-metode yang dapat diterapkan dalam mendidik dan menumbuhkan kepribadian ideal pada diri individu:

##### 1. Metode Teladan

Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).<sup>36</sup>

Metode keteladanan sangatlah penting dalam pendidikan anak untuk membantu mereka menjadi pribadi-pribadi yang kaffah. Di mana

<sup>35</sup> Labib Mz, *op.cit*, hal. 111-114

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 95

dalam perkembangan mereka menuju kedewasaan, proses penyerapan nilai-nilai yang mereka miliki lebih tertekan pada hal-hal yang mereka lihat dan dengar, pada saat inilah peran dan posisi orang tua sebagai figur yang mereka jadikan teladan akan didengar dan ditiru.

Seorang cendekiawan muslim, Abdullah Nashih menjelaskan bahwasannya keteladanan dan pendidikan adalah metode influitif yang paling penting dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Untuk itu, ketika orangtua menyuruh anaknya untuk berbuat sesuatu atau melarang mereka agar tidak melakukan sesuatu yang tercela, maka hendaknya orangtua memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu.

Konsep dan metode keteladanan ini telah diwujudkan oleh Rasulullah saw di mana keberhasilan beliau sebagai pemimin umat yang tidak hanya disegani dan diakui oeh kawan tapi juga oleh lawan, hal ini karena Rasulullah selalu memberikan teladan dan contoh terlebih dahulu sebelum beliau memerintah atau melarang seseorang dalam melakukan dan mencegah sesuatu.<sup>37</sup>

Sebagaimana yang tersirat dalam firman Allah swt yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya:* sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik. (QS. Al-Ahzab: 21).

<sup>37</sup> Labib Mz, op. cit, hal. 114

## 2. Metode Kisah-Kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.<sup>38</sup>

## 3. Metode Nasihat

Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Nabi Saleh ketika meninggalkan kaumnya berkata:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ  
النَّاصِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat”. (Q. S. 7:79).

Jika ini dikaitkan dengan metode, maka menurut Al-Qur'an metode nasihat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan. Dengan demikian metode nasihat nampaknya lebih ditujukan kepada anak yang kelihatan melanggar peraturan.

<sup>38</sup> Abudin Nata, op. cit, hal 97

#### 4. Metode Pembiasaan

Kebiasaan adalah mengulangi melakukan sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama dalam waktu berdekatan.<sup>39</sup> Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum.

Imam Al-Ghazali lebih luas pandangannya dalam membahas suatu kebiasaan, ia memandang bahwa kebiasaan adalah:

1. Kebiasaan gerak, terkait dengan gerak aktivitas tubuh, dan didominasi oleh bentuk kecenderungan. Misalnya kebiasaan menulis, makan, minum dan lain-lain.
2. Kebiasaan akal, berupa kecenderungan jiwa kepada perilaku terkoordinasi dan tetap dalam beberapa aspek produksi akal, seperti pemahaman jiwa dan pemikiran secara umum.
3. Kebiasaan perasaan, berhubungan erat dengan berbagai intuisi yang dididikkan kepada manusia ketika intuisi-intuisi itu diarahkan kepada kemuliaan, dan keindahan.
4. Kebiasaan akhlak, hubungan antara kebiasaan dan akhlak kembali kepada Aristoteles yang bertunpu kepada akhlak untuk mendidik nilai-nilai moral.

---

<sup>39</sup> Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 347

5. Pembentukan kebiasaan tidak terbatas pada aspek materi dari perilaku manusia saja, melainkan melampaui batas itu hingga meliputi aspek-aspek mental, intelektual dan sosial.<sup>40</sup>

Semakin dini orangtua memberikan latihan-latihan dan pembiasaan kepada anak mengenai nilai-nilai agama, maka diharapkan semakin bertambah usia anak akan bertambah pula pemahaman dan pengertian anak terhadap nilai-nilai tersebut. Sehingga pada akhirnya apa yang telah ditanamkan pada diri anak melalui latihan dan pembiasaan tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian mereka yang utuh dan kuat.<sup>41</sup>

Namun pembiasaan-pembiasaan semata tidak menjamin menjadi akhlak. Seringkali kita menjumpai seseorang yang sejak anak-anak tinggal dalam keluarga agamis, tapi ketika mereka ke luar atau meninggalkan keluarga atau masyarakatnya, mereka meninggalkan secara cepat kewajiban agama dan kebiasaan baik yang sebelumnya biasa dilakukan. Sesungguhnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal); akan tetapi, bisa juga pembiasaan itu membahayakan apabila hanya pembiasaan saja.

Untuk itu pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh hal-hal negatif. Di samping itu,

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 348-349

<sup>41</sup> Labib Mz, *op.cit*, hal. 115-116

pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak.

Pendidikan lewat pembiasaan tidak sesederhana itu. Menurut konsep pendidikan yang ideal, pembiasaan tanpa diiringi oleh pengetahuan yang cukup adalah kesalahan yang fatal. Bila saat ini secara umum para orangtua dan guru hanya melakukan pembiasaan dalam pendidikan akhlak, akan diperoleh pendidikan yang inefektif.<sup>42</sup>

#### 5. Metode Hukum dan Ganjaran

Muhammad Quthb mengatakan bahwa bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan pada tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.

Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama dan bukan pula cara yang didahulukan, nasihatlah yang didahulukan. Islam menggunakan seluruh tehnik pendidikan, tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasehat serta *targhib* dan *tarhib*, disamping itu juga dengan cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pada pelaksanaan ancaman itu.

Keberadaan metode hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan

---

<sup>42</sup> Miqdad Yaljan, *op.cit*, hal. 29

pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus. Hukuman untuk yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan ganjaran untuk yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.<sup>43</sup>

#### 6. Metode Pengawasan

Ketika anak melakukan kesalahan baik dalam ucapan maupun perbuatan, maka orangtua berkewajiban untuk menegur dan menasehatinya agar mereka dapat memperbaiki kesalahan tersebut dan diharapkan tidak mengulanginya kembali.

Pengawasan yang kurang dari orangtua terhadap anak di waktu kecil dapat berakibat buruk bagi perkembangan mereka, anak cenderung akan bersikap cuek dan semaunya sendiri, bahkan mereka tidak peduli dan tidak mau tahu apakah yang ia lakukan itu bermanfaat atau berbahaya bagi dirinya maupun orang lain.

Akan tetapi dalam memberikan pengawasan hendaknya orangtua tidak bersikap berlebih-lebihan, terlebih lagi bila anak telah menginjak usia dewasa, di mana pada usia ini anak cenderung mengharapkan kepercayaan dari orang tuanya, sehingga mereka pun berharap mendapatkan kebebasan dan keleluasaan untuk menuangkan ide, pendapat dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara optimal.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Abudin Nata, *op.cit*, hal. 103-104

<sup>44</sup> Labib, *op.cit*, hal. 116-117

Dari seluruh metode yang bisa diberikan tersebut, metode teladanlah yang seharusnya diterapkan dengan lebih maksimal dan intensif, namun ketika metode teladan tidak cukup mampu memaksimalkan pemberian pendidikan, maka metode-metode lain seperti metode kisah-kisah, hukum dan ganjaran, pengawasan, dan pembiasaan dapat dilakukan sebagai metode kedua setelah metode teladan.

## C. Kepribadian

### 1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality*, dalam bahasa Yunani-kuno berarti *prosopon* atau *persona* yang artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam pementasan teater. Para artis itu beringkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* adalah tingkah laku yang ditampakkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika *personality* menjadi istilah ilmiah, pengertiannya berkembang menjadi lebih relatif internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, mengarahkan, dan mengorganisir aktivitas manusia.<sup>45</sup>

Definisi dari kepribadian menurut para pakar psikologi adalah:

- 1) Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard dan Marquis).

---

<sup>45</sup> Alwisol, *op.cit*, hal. 8-9

- 2) Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).
- 3) Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam system psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport).
- 4) Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford).
- 5) Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
- 6) Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddi atau Burt).
- 7) Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray).
- 8) Kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Alwisol, *op.cit*, hal 9-10

Lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi-definisi tersebut adalah definisi kepribadian, lima persamaan tersebut adalah:

- 1) Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang (fikiran, kegiatan, dan perasaan) yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- 2) Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- 3) Kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian luar biasa.
- 4) Kepribadian bersifat kesatuan: Kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- 5) Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat? Atau tampil sebagai burung yang lumpuh? Yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lemah? Ciri kepribadian sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang senang dan mengapa

susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau berfungsi sekedarnya.<sup>47</sup>

Mappiare dalam Psikologi Remaja mendefinisikan tentang kepribadian yaitu, pribadi diartikan sebagai organisme yang dinamis dalam system fisik-psikis, yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.<sup>48</sup>

Dari semua definisi tersebut jelaslah bahwa kepribadian adalah serangkaian sifat, sikap, tingkah laku dan segala atribut yang ada dalam diri individu yang dapat menjadikan antara satu individu dengan yang lain tidak ada satupun yang sama, karena setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri.

## 2. Aspek-Aspek dalam Kepribadian

Diri pribadi manusia, lazimnya terdiri dari tiga aspek pokok. Yaitu aspek rasio atau kognitif, aspek emosi atau aspek afektif, dan aspek yang sebenarnya hasil dari penyesuaian antara aspek kognitif dan afektif, yaitu aspek konatif atau kehendak manusia.<sup>49</sup>

### Aspek Kognisi

Aspek kognisi adalah segala yang ada dalam jiwa manusia, sebagai hasil dari pengenalan. Mendengar suara, melihat cahaya, menyimpan suatu

<sup>47</sup> Alwisol, *op. cit*, hal. 10-11

<sup>48</sup> Mappiare. A. *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). hal. 67

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *op.cit*, hal. 79

kenangan atau mengingatnya kembali, membayangkan pemandangan, dan berpikir semua itu merupakan satu pengenalan.<sup>50</sup>

#### Aspek Afeksi

Aspek afeksi atau emosi, merupakan suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa tersebut menimbulkan adanya kegoncangan pada diri individu, emosi atau perasaan ini bisa berupa rasa sedih, gembira, kecewa, bahagia, cemas dan lain-lain.<sup>51</sup>

Emosi berasal dari kata “*emotus*” atau “*emoveere*” yang artinya mencerca atau menggerakkan, yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu dalam diri manusia.<sup>52</sup> Menurut C. T. Morgan, aspek-aspek emosi bisa dibagi dalam empat hal, yaitu:

- a. Emosi adalah dorongan yang erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah dan pernafasan.
- b. Emosi adalah dorongan affektif yang diekspresikan, misalnya tersenyum, tertawa, dan menangis.
- c. Emosi adalah dorongan affektif yang menimbulkan rasa, misalnya merasa senang, kecewa, atau menyesal.

---

<sup>50</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 72

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 114

<sup>52</sup> Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*. (Jakarta: Integrita Press, 1985), hal 68

- d. Emosi adalah dorongan impulsif yang membentuk motif untuk berbuat sesuatu karena senang, atau mencegah sesuatu karena tidak senang.<sup>53</sup>

#### Aspek Konasi

Aspek konasi atau kemauan merupakan salah satu fungsi kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Adapun tujuan dari kemauan adalah pelaksanaan dari suatu tujuan tersebut.<sup>54</sup>

Para penulis psikologi pada umumnya meninjau hakikat sumber timbulnya kemauan dalam dua kategori, yaitu:

1. Hasrat yang berpusat pada biologis/jasmani:

- a. *Tropisme*

Tropisme adalah peristiwa yang menyebabkan gerakan-gerakan pada suatu arah tertentu. Peristiwa ini tampak dalam hidup vegetatif dan animal.

- b. *Refleks*

Refleks ialah gerak reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang perangsang yang menyebabkan terjadinya gerak dan berlangsung di luar kemauan.<sup>55</sup>

- c. *Instink*

Instink atau disebut juga naluri adalah tingkah laku yang dibawa sejak lahir, tanpa latihan sebelumnya namun terarah pada tujuan

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 69

<sup>54</sup> Mahfudh Shalahuddin, *op.cit*, hal. 125

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 127

dan dorongan-dorongan nafsu tertentu. Instink-instink ini adalah: instink makan, instink jijik atau muak, instink seksual, instink takut, instink melindungi, instink menyelidiki, instink berkawan, instink membela diri, instink tunduk, instink berang, instink minta tolong, instink membangun, instink memiliki, instink keenakan, dan instink istirahat.<sup>56</sup>

d. Otomatisme

Ialah gejala yang menimbulkan gerak, berlangsung dengan sendirinya, tidak disadari dan ada diluar kehendak. Misalnya gerakan jantung dan paru-paru.

e. Kebiasaan

Adalah tingkah laku yang sudah distabilkan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dan mendapatkan kepuasan karenanya.<sup>57</sup>

f. Dorongan nafsu dan dorongan

Yaitu kekuatan yang ada dalam diri manusia yang langsung bertalian dengan hidup jasmaniah, ada tiga macam dorongan nafsu:

- 1) Dorongan nafsu mempertahankan diri, memberi kekuatan untuk membela jiwa raganya dari segala macam bahaya.
- 2) Dorongan nafsu mempertahankan jenis, menyebabkan individu merasa senang dan ingin memiliki lawan jenisnya dalam rangka mengembangkan keturunan.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 128-129

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 130

- 3) Dorongan nafsu mengembangkan diri, menjaga agar manusia tidak tertegun dalam perkembangannya.<sup>58</sup>

g. Kecenderungan

Ialah hasrat atau kesiapan reaktif yang tertuju pada objek konkrit, dan selalu muncul berulang kali. Paulhan psikolog kebangsaan Perancis membagi kecenderungan menjadi:

- 1) Kecenderungan vital (hayat), misalnya lahap, rakus, gemar minum minuman keras dan lain sebagainya.
- 2) Kecenderungan perseorangan (egoistis), misalnya menimbulkan sifat tamak, kikir, cinta diri atau narsis, brutal, merasa paling hebat, dan lain-lain.
- 3) Kecenderungan sosial, misalnya persahabatan, kerukunan, bergotong royong dan lain-lain.
- 4) Kecenderungan abstrak:
  - a Kecenderungan abstrak positif, misalnya taat kepada Tuhan, jujur, patuh, tanggung jawab dan lain-lain.
  - b Kecenderungan abstrak negatif, misalnya bohong, munafik dan lain-lain.<sup>59</sup>

h. Keinginan, hasrat dan hawa nafsu

Keinginan ialah dorongan nafsu yang tertuju pada suatu hal konkret, sedang hasrat adalah keinginan yang selalu kembali, dan

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 131

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 132

hawa nafsu ialah hasrat yang kuat dan hebat sehingga bisa mengganggu keseimbangan fisik.

## 2. Hasrat yang berpusat pada psikologis/ kemauan

Kemauan

Adalah dorongan atau kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi, pada kemauan terdapat kebijaksanaan akal dan wawasan, di samping juga ada kontrol dan persetujuan dari pusat kepribadian.<sup>60</sup>

Hal-hal yang mempengaruhi kemauan:

- a. Keadaan fisik; pengaruh yang berhubungan dengan keadaan jasmani, yakni sanggup tidaknya, kuat tidaknya mampu tidaknya untuk melaksanakan kemauan.
- b. Keadaan materi; bahan-bahan, syarat-syarat, dan alat-alat yang dipergunakan kemauan.
- c. Keadaan lingkungan; kemauan dapat dilaksanakan dalam satu lingkungan tertentu yang lebih sesuai apakah lingkungan itu dapat membantu atau tidak.
- d. Kata hati; keputusan hati dapat mengalahkan pertimbangan-pertimbangan yang lain, sebagai imbalan pelaksanaan, keputusan itu ditempuh dengan sepenuh hati dan dengan seluruh kemauan pribadinya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 133

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 135-136

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

Dalam perkembangan hidupnya, manusia dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dirinya sendiri (internal) dan hal-hal yang berasal dari luar diri pribadinya (eksternal). Untuk menentukan mana yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian manusia, hingga kini tidak dapat ditentukan secara mutlak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal itupun masih tergantung pada faktor-faktor lain.

#### 1. Faktor Internal atau Genetik

Dalam pembentukan kepribadian, pengaruh genetik dan lingkungan tidak bereaksi secara terpisah, tetapi saling mempengaruhi sejak saat lahir. Karena orangtua memberikan kepada anaknya maupun lingkungannya, terdapat korelasi *built-in* antara *genotipe* anak (karakteristik kepribadian yang diturunkan) dan lingkungan.<sup>62</sup>

#### 2. Faktor eksternal atau Lingkungan

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, seperti faktor sosial dan lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>63</sup>

Ada tiga macam proses dinamik interaksi lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian:

---

<sup>62</sup> Rita L. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Dua*, (Batam: Interaksara ), hal. 252

<sup>63</sup> Labib, *op.cit*, hal. 117

a. Interaksi reaktif:

Individu berbeda yang mengalami lingkungan yang sama akan merasakan, menginterpretasikan, dan bereaksi terhadap lingkungan tersebut secara berbeda. Anak yang sensitif dan pencemas akan mengalami dan bereaksi terhadap orangtua yang keras dengan cara yang berbeda dibandingkan anak yang tenang dan tabah; nada suara tajam yang menyebabkan seorang anak sensitif menangis mungkin diabaikan oleh saudaranya. Anak ekstraversi akan memperhatikan orang dan lingkungan di sekitarnya, sedangkan anak yang intraversi akan mengabaikan mereka. Anak yang cerdas akan lebih senang membaca dibandingkan anak yang kurang cerdas.

Dengan kata lain, tiap kepribadian anak akan menggali lingkungan psikologis yang subjektif dari sekelilingnya yang objektif, dan lingkungan subjektif itulah yang membentuk perkembangan kepribadian selanjutnya. Walaupun orangtua memberikan lingkungan yang sama kepada semua anak-anaknya, lingkungan ini secara psikologis akan tidak sama bagi masing-masing individu.

b. Interaksi evokatif:

Setiap kepribadian individu menimbulkan respons yang berbeda bagi orang lain. Seorang bayi yang memberontak dan marah jika digendong akan menimbulkan pengasuhan yang lebih kecil dari orangtuanya daripada bayi yang suka digendong. Anak yang patuh

akan menimbulkan cara pengasuhan yang kurang mengatur dari orangtua dibandingkan anak yang agresif. Interaksi evokatif akan berlangsung sepanjang hidup: orang yang ramah membangkitkan lingkungan yang ramah; orang yang bermusuhan membangkitkan lingkungan yang bermusuhan.

c. Interaksi proaktif:

Saat anak semakin besar, mereka dapat bergerak di lingkungan yang ditetapkan orang tuanya dan mulai memilih serta membentuk lingkungannya sendiri. Lingkungan itu, selanjutnya semakin membentuk kepribadian mereka. Anak yang mudah bergaul akan memilih untuk menonton bioskop bersama kawan-kawannya ketimbang diam tinggal di rumah sendiri menonton televisi; jadi kepribadian yang mudah bergaul itu menyebabkan ia memilih lingkungan yang semakin memperkuat dan mempertahankan sosiabilitasnya. Dan apa yang tidak dapat ia pilih, ia akan membanggunya: jika tidak ada orang yang mengajaknya, ia akan menyusun peristiwa itu sendiri. Interaksi proaktif adalah proses di mana individu menjadi pelaku aktif di dalam perkembangan kepribadiannya sendiri.<sup>64</sup>

Faktor lain yang juga besar pengaruhnya terhadap kepribadian adalah hasil hubungan individu dengan lingkungan, atau dengan pengalaman yang mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu:

---

<sup>64</sup> Rita L. Atkinson, dkk. *op.cit*, hal. 225-226

a. Pengalaman Umum (*Common Experiences*)

Pengalaman yang hampir dihayati oleh semua anggota masyarakat atau bahkan oleh manusia. Setiap masyarakat selalu punya nilai-nilai, prinsip-prinsip moral, cara-cara hidup yang dihayati. Kalau nilai itu bersifat universal, seperti menghormati orang tua, maka setiap manusia akan dididik seperti itu. Pengalaman umum ini menjadi bagian dari diri seseorang yang sama dengan banyak orang di sekitarnya.

b. Pengalaman Unik (*Uniqe Experiences*)

Setiap orang mempunyai pengalaman yang hanya pernah dialami dirinya sendiri. Karena sejak lahir seorang anak sudah membawa ciri serta kecenderungan tertentu, maka reaksi terhadap lingkungan akan bersifat khas. Pengalaman unik ini menentukan bagian dirinya yang bersifat khas, unik dan tidak ada duanya.<sup>65</sup>

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa factor-faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan individu lain, selain factor interen dan eksteren terdapat juga factor pengalaman, baik pengalaman umum maupun pengalaman unik.

#### 4. Kepribadian Menurut Para Ahli

##### a. Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Freud mengibaratkan psikis sebagai gunung es di tengah lautan.

Bagian yang ada di atas permukaan air laut menggambarkan kesadaran,

<sup>65</sup> Mahfudh Shalahuddin, *op.cit*, hal. 149

sedang yang di bawah laut menggambarkan ketidak sadaran.<sup>66</sup> Menurut Freud kepribadian terdiri dari tiga aspek, yaitu:

#### *Id* (aspek biologis)

*Id* adalah aspek biologis manusia dan merupakan sistem yang orisinil dalam kepribadian; dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Freud menyebutnya sebagai realita psikis yang sebenarnya, hal ini dikarenakan *id* adalah dunia batin dan dunia subyektif.<sup>67</sup>

*Id* merupakan energi psikis yang menggerakkan ego dan superego, di mana *id* berisikan hal-hal yang sudah dibawa sejak lahir termasuk instink, prinsip dasar dari *id* adalah menghindarkan diri dari ketidak enakan dan mengejar keenakan. Untuk menghilangkan ketidak enakan dan mencapai kenikmatan tersebut, *id* mempunyai dua proses, yaitu:

1. Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti misalnya bersin, berkedip, dan lainnya.
2. Proses primer, seperti membayangkan makanan ketika lapar.

#### *Ego* (aspek psikologis)

*Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia realita. *Ego* berprinsip pada kenyataan dan dunia nyata bereaksi dengan proses skunder yaitu dengan berpikir secara realistis, seperti contoh orang lapar merencanakan untuk mencari makanan.

<sup>66</sup> Mahfudh Shalahuddin, *op.cit*, hal. 146

<sup>67</sup> Agus Sujanto, *dkk, op.cit*, hal. 60

Ego dipandang sebagai aspek eksekutif dari kepribadian, hal ini karena ego mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan yang dapat dipenuhi dan cara untuk memenuhinya, serta memilih objek yang dapat memenuhi kebutuhan. Dalam menjalankan fungsi ini, sering kali ego harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara id superego serta dunia luar, peran utama dari ego adalah untuk menjadi perantara antara kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan demi kepentingan adanya organisme.

*Super Ego* (aspek sosiologis)

Superego adalah aspek sosiologis atau aspek moral dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya yang diajarkan sebagai perintah dan larangan.<sup>68</sup>

Fungsi utama dari superego adalah sebagai penentu apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, susila atau tidak, dengan demikian pribadi bisa bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Freud berpendapat bahwa anak pada usia lima tahun melewati fase-fase terdeferensiasikan secara dinamis, kemudian sampai usia dua belas atau tiga belas tahun mengalami fase latent yaitu dinamika menjadi lebih stabil. Dengan datangnya masa remaja maka dinamika tersebut meletus lagi dan selanjutnya makin tenang kalau orang makin dewasa.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Agus Sujanto, dkk, *op.cit*, hal. 62

<sup>69</sup> Agus Sujanto, dkk, *op.cit*, hal. 63

Bagi Freud masa sampai usia dua puluh tahun adalah masa yang menentukan bagi pembentukan kepribadian, adapun fase-fase tersebut adalah:

#### Fase oral

Fase ini adalah di mana seseorang berusia nol sampai satu tahun. Pada fase ini mulut merupakan sumber kenikmatan, sumber kenikmatan pokok yang diasalkan pada mulut adalah makan, makan meliputi perangsang terhadap bibir dan rongga mulut, menelan, dan apabila makanan tidak maenyenangkan maka makanan disemburkan keluar. Dua macam aktivitas pada waktu makan yaitu menyuapkan makanan dan mengunyah merupakan prototype dari sifat-sifat yang ada di kemudian hari, pemindahan objek dari menyuapkan dan memasukkan makanan ke mulut adalah kesenangan untuk memperoleh pengetahuan atau hak milik. Pemindahan dari menggigit atau agresi oral adalah berdebat dan bersifat sarcastis.

Selanjutnya karena pada masa oral ini anak sama sekali tergantung kepada ibu dalam segala hal maka timbullah rasa tergantung pada masa ini. Rasa tergantung ini cenderung tetap ada selama hidup dan menonjol ketika seseorang berada dalam ketakutan atau merasa tidak aman.

#### Fase anal

Fase ini berpusat pada fungsi eliminatif atau pembuangan kotoran, di mana seseorang ada dalam usia satu sampai tiga tahun. Ketika pembiasaan toilet (*toilet training*) dimulai pada tahun pertama, anak

mendapat pengalaman pertama tentang pengaturan impuls-impuls dari luar. Pengaruh yang diterima oleh anak dalam pembiasaan akan kebersihan ini dapat mempunyai pengaruh yang jauh pada sifat-sifat kepribadian selanjutnya.

Apabila ibu bersikap keras dan menekan, anak mungkin menahan faecesnya. Apabila reaksi ini meluas ke lain hal, maka anak akan memiliki sifat kurang bebas, kurang berani, tertekan dan kurang terbuka.

Apabila ibu bersikap membimbing dengan kasih sayang dan memuji ketika anak defekasi, maka anak akan memperoleh pengertian bahwa memproduksi feaces adalah hal yang penting. Pengertian inilah yang menjadi dasar dari kreativitas dan produktivitas.

#### Fase falis

Usia tiga sampai lima tahun, pada fase ini perkembangan seksual dan rasa agresi fungsi alat kelamin menjadi pusat perkembangan. Freud berpendapat bahwa pada dasarnya manusia bersifat biseksual, tapi jenis kelamin tertarik pada jenis kelamin yang sama, dan hal ini menjadi dasar dari homoseksual.

Pada masa ini anak mengalami *Oedipus kompleks*, yaitu kesukaan anak laki-laki terhadap ibu dari pada ayah, hal ini muncul karena anak laki-laki mulai membayangkan bahwa ayah akan melukainya, disertai ancaman ayah yang keras atau terutama mengenai kemungkinan dikastrasi, karena bagian tubuh itulah yang merupakan sumber rasa nikmatnya, ketakutan dikastrasi inilah yang menyebabkan ditekannya keinginan

seksual terhadap ibu dan rasa permusuhan terhadap ayah, sikap ini menyebabkan anak laki-laki konflik dengan orang tuanya, terutama ayah. Hal ini juga menjadi jalaran anak laki-laki mengidentifikasi diri terhadap ayah, dan anak memperoleh kepuasan seksual terhadap ibu serta rasa erotis terhadap ibunya yang berbahaya ditutupi oleh sikap menurut dan sayang terhadap ibu.

Sedangkan *Oedipus kompleks* pada anak perempuan adalah anak perempuan mengganti objek cintanya kepada ayah, hal ini muncul sebagai reaksi terhadap pengalaman traumatisnya yaitu anak laki-laki memiliki alat kelamin yang sempurna, sedangkan dia tidak, dia merasa dikastrasi, dia beranggapan bahwa ibunya yang bertanggung jawab terhadap keadaannya, dan dia mentransfer cintanya kepada ayah karena ayah memiliki organ yang ia inginkan.<sup>70</sup>

#### Fase latent

Usia lima sampai dua belas atau tiga belas tahun. Pada masa ini impuls-impuls cenderung ada dalam keadaan tertekan, dorongan-dorongan yang dinamis itu seakan latent, sehingga anak-anak pada usia ini secara relatif lebih mudah dididik daripada fase sebelum dan sesudahnya.

#### Fase pubertas

Usia dua belas atau tiga belas sampai dua puluh tahun. Pada masa ini impuls-impuls yang selama masa latent akan menonjol kembali dan membawa aktivitas-aktivitas dinamis lagi, apabila ini dapat dipindahkan

---

<sup>70</sup> Agus Sujanto, dkk, *op.cit*, hal. 65

dan disublimasikan oleh ego dengan berhasil maka sampailah orang kepada fase kematangan terakhir.

#### Fase genital

Fase genital mula fase falis mempunyai sifat narcistis, artinya individu mempunyai kepuasan dari perangsangan dan manipulasi tubuhnya sendiri dan orang lain yang diinginkan hanya karena memberikan bentuk-bentuk tambahan dari kenikmatan jasmaniah tersebut.<sup>71</sup>

Sedangkan kepribadian yang bersifat tipologis maupun trait lebih menaruh perhatian pada ciri-ciri umum dari perilaku seseorang sehingga bisa dikelompokkan dalam klasifikasi tertentu, selain itu pendekatan tipologi lebih menekankan pada usaha-usaha untuk mendeskripsikan kepribadian serta meramalkan perilaku dan kurang memperhatikan segi proses perkembangannya.<sup>72</sup>

Pendekatan tipologis saat ini banyak digunakan adalah tipologi *introvert* dan *ekstover*, Carl Gustav Jung dalam bukunya yang berjudul *Psychological Types* menyebutkan bahwa kepribadian manusia dapat dibagi menjadi dua kecenderungan ekstrim berdasarkan reaksi individu terhadap pengalamannya.

Kecenderungan introversi yaitu menarik diri dan tenggelam dalam pengalaman batinnya sendiri. Orang yang mempunyai kecenderungan ini biasanya tertutup, tidak terlalu memperhatikan orang lain, dan agak

---

<sup>71</sup> Agus Sujanto, dkk, *op.cit*, hal. 66

<sup>72</sup> Mahfudh Shalahuddin, *op.cit*, hal. 150

pendiam. Sedangkan kecenderungan ekstraversi yaitu membuka diri dalam kontak dengan orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan benda-benda di sekitarnya.<sup>73</sup>

#### **b. Kepribadian Menurut Al-Ghazali**

Al-Ghazali membahas struktur kepribadian manusia terdiri dari:

##### Hati

Istilah ini memiliki dua makna, makna yang pertama adalah daging yang berbentuk sanubar, yang terdapat di bagian kiri dada, di mana terdapat rongga yang berisi darah hitam. Dalam rongga itulah terletak sumber atau pusat ruh.

Makna kedua adalah sesuatu yang sangat halus, tidak kasat mata dan tidak dapat diraba, ia bersifat rabbani ruhani. Hati merupakan jati diri dan hakikat dari manusia, di mana ia mempunyai potensi untuk mengenal, mengetahui dan mengerti tentang sesuatu.

##### Ruh

Istilah ini juga memiliki dua makna, pertama sesuatu yang sangat halus yang bersemayam dalam rongga hati jasmani. Ruh bertebaran ke seluruh tubuh melalui urat-urat yang bercabang-cabang. Mengalirnya ruh ke seluruh tubuh menimbulkan cahaya kehidupan, menumbuhkan perasaan, melahirkan pendengaran, penglihatan dan penciuman.

---

<sup>73</sup> Mahfudh Shalahuddin, *op.cit*, hal. 151

Makna kedua adalah sesuatu yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui di mana seluruh kekuatan akal pikiran manusia tidak akan mampu untuk mengetahui substansi dan hakikatnya.

#### Nafs

Kata ini juga memiliki dua makna, pertama makna yang adalah sesuatu meliputi kekuatan emosi, amarah, dan syahwat yang terdapat dalam diri manusia.

Makna kedua adalah sesuatu yang sangat lembut, ia adalah sesuatu yang abstrak yang membentuk diri manusia, yakni jiwa manusia yang merupakan konstruksi dari sifat-sifat nafsu yang cenderung berbeda-beda, sesuai dengan kondisi membangunnya.

#### Akal

Akal memiliki dua makna, makna pertama diartikan sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, di mana ia sebagai sifat dari ilmu yang bertempat di hati.

Makna kedua adalah bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan, dan ini adalah hati itu sendiri.

Dalam pengetiannya Al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa keempat unsur tersebut memiliki perbedaan yaitu hati lebih bersifat pada

jasmani manusia, ruh bersifat rohani, nafs bersifat hawa nafsu, dan akal bersifat ilmu pengetahuan.<sup>74</sup>

## 5. Kepribadian Dalam Islam

Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai pengertian tentang pribadi atau kepribadian, di antaranya yaitu Nafs, pribadi manusia terdiri atas Nafs, yang berarti aku dalam susunan nafsiofisik mempunyai kemampuan untuk berbuat, mempunyai kapasitas, mempunyai kualitas dalam nilai dan norma, dan memiliki rasa solidaritas atau kemampuan komunikatif.<sup>75</sup>

Aku adalah pribadi seseorang yang berbeda dengan yang lain. Sedangkan kepribadian adalah segala bentuk kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, dan yang dipergunakan untuk berreaksi serta menyesuaikan dirinya terhadap segala rangsang. Kebiasaan tersebut memberikan ciri khas kepada seseorang, sehingga ia bisa disebut berkepribadian baik atau jelek.

Sifat yang timbul dari ulah potensi nafsiah manusia sebagai pembentuk kepribadian:

### 1. Nafsu Ammarah

Adalah penggerak kemauan dan cenderung memerintah kepada perbuatan jahat,<sup>76</sup> dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

<sup>74</sup> Al-Ghazali. *Manajemen Hati Membuka Pintu Sa'adah Menuju Ma'rifatullah*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 89

<sup>75</sup> Sukanto, *op. cit*, hal. 49

<sup>76</sup> Sukanto, *op.cit*, hal. 84

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

## 2. Nafsu Musawwilah

Adalah nafsu yang menipu diri sendiri, nafsu musawwilah mendorong diri mencari kejelekan orang lain, minta perlakuan baik dari orang lain, tetapi ia lupa untuk mengatur dirinya sendiri.

## 3. Nafsu Lawwamah

Nafsu ini dipakai sebagai sumpah Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qiamah ayat 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).

Nafsu lawwamah cenderung kepada nafsu musawwilah, tetapi sering pula pada mengajak orang ke tingkat kesadaran nafsu muthmainnah, nafsu yang tenang.<sup>77</sup>

## 4. Nafsu Muthmainnah

Orang yang mampu memelihara nafsu muthmainnah ini adalah kualitas pribadi kekasih Allah, seperti firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr ayat 27-30:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

<sup>77</sup> Sukanto, *op.cit*, hal. 87

Artinya: Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Ke empat motivasi nafsiyah ini bukanlah elemen-elemen nafsiyah yang berdiri sendiri, melainkan merupakan totalitas yang tidak bisa dibagi, dan semua adalah gejala kesadaran manusia yang berhubungan “aku” sebagai subjek. Nafsu mana yang lebih berpengaruh pada diri seseorang, itulah yang lebih menonjol temperamennya.<sup>78</sup>

Empat belas abad setelah diturunkannya Al-Qur'an, Sigmund Freud seorang tokoh pendiri aliran psikoanalisa datang dengan membawa teori tentang kepribadian. Ia membedakannya menjadi tiga bagian jiwa, yang didapati sebagian sisi-sisi fungsinya serupa dengan konsep nafsu ammarah, nafsu Lawwamah, dan Nafsu Muthmainnah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pendapat para tokoh, baik tokoh Islam maupaun tokoh Psikologi barat, serta pandangan Islam terhadap kepribadian, terdapat persamaan arti walaupun dari perbedaan istilah. Freud berpendapat bahwa tiga bagian dalam kepribadian manusia adalah id yang diartikan sebagai jiwa yang berisikan kesenangan dan selalu menginginkan pemuasan tanpa memperhatikan logika, realita, dan moral. Id dalam tinjauan Islam serupa dengan definisi konsep nafsu ammarah.

Adapun superego adalah bagian jiwa yang terbentuk melalui pengajaran yang didapati individu dari kedua orangtua, para guru, serta

---

<sup>78</sup> Sukanto, *op.cit*, hal. 91

dari nilai-nilai budaya di mana ia tumbuh dan berkembang. Freud berpendapat bahwa superego mencerminkan karakter manusia yang luhur, dan konsep ini serupa dengan konsep nafsu lawwamah.

Sedangkan ego yang menurut Freud adalah hasil kompromi antara id, realita, dan superego untuk mencapai keseimbangan yang dalam konsep Islam sesuai dengan definisi nafsu muthmainnah.

#### **D. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kepribadian**

Orangtua menjadi kepala keluarga; Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga.

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut. Nabi Muhammad saw sendiri diutus oleh Allah swt pertama-tama diperintah untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas.

Pribadi sebagai organisme yang dimanis dalam sistem fisik-psikis, yang menentukan keunikan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Keunikan itu bermula pada hakekat kepribadian itu sendiri yang merupakan bentukan dari faktor-faktor dalam dan luar. Faktor dalam adalah pembawaan (*hereditas*) yang melekat pada organisme, dan citra diri

(*self concept*). Sedangkan faktor luar adalah pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial. Pribadi itu berkembang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan segala aspek (biologis, psikologis, sosiologis) seseorang.

Moral sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial, memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, layak dan tidak layak secara mutlak.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orangtua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga itu sendiri sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh kemampuan dasar baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota lain keluarganya.<sup>79</sup>

Kepribadian yang terbentuk secara tidak wajar dan tidak matang menyebabkan timbulnya kekacauan yang akhirnya merusak kembali segala hasil kemajuan teknis yang telah dicapai dengan susah payah. Bagi perkembangan kepribadian yang wajar, lingkungan yang optimal, keutuhan keluarga dan keserasian yang menguasai suasana di rumah adalah hal yang sangat penting, demikian juga tokoh ayah dan ibu sebagai

---

<sup>79</sup> Singgih D. Gunarsa, *op.cit*, hal. 6

pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orangtua dan anak.

Dasar hati nurani yang kuat akan membimbing individu untuk menolak pandangan yang menghewankan manusia, dan memilih pandangan yang menganggap martabat manusia sebagai makhluk yang berakhlak, bertanggung jawab etis-moral.

Dalam bimbingan orangtua terhadap anaknya, jelas terlihat hubungan orangtua dan sumbangannya secara tidak langsung bagi kepentingan umum dan tercapainya masyarakat yang aman dan sentosa. Berbagai macam masalah umum tidak akan menjadi masalah dan tidak akan menyebabkan penderitaan jika ditangani seawal mungkin, yakni penanganan masalah dalam keluarga masing-masing.

#### E. Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini menggunakan hipotesa alternatif, yang disingkat dengan Ha. Hipotesa ini menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>81</sup>

Berdasarkan kajian teori yang telah disebutkan, hipotesa yang ditawarkan adalah **”ada hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian”**

<sup>80</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal. 75

<sup>87</sup> *Ibid*, hal. 77

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan manusia yang dilakukan dengan cermat untuk menggali informasi tentang suatu hal.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berjudul bilangan, yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.<sup>83</sup>

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>84</sup>

#### B. Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Sukandarrumudi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 1

<sup>83</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2003), hal. 13

<sup>84</sup> Sumadi Suryabrata, *op.cit*, hal. 19

<sup>85</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), hal. 99

1. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel yang lain.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain.<sup>86</sup>

Dua variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (variabel X) : Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
2. Variabel terikat (variabel Y) : Kepribadian

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional sebagai proses melekatkan arti pada suatu variabel yaitu dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut. Singkatnya definisi dalam hal ini secara praktis akan memberikan batasan suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Pendidikan agama Islam menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah al-Abrasyi adalah pendidikan untuk mendidik akhlak dan jiwa seseorang, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan dengan kesopanan yang tinggi,

---

<sup>86</sup> Sukandarrumidi, *op.cit*, hal. 10

mempersiapkan bagi seseorang suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Kepribadian menurut Mappiare adalah organisme yang dinamis dalam system fisik-psikis, yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>87</sup> Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka disebut penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif Singosari Malang yang berjumlah 469 siswa. Yang terdiri dari 11 kelas. Pertimbangan pemilihan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII sebagai individu yang memiliki atribut kepribadian yang masih labil dan mudah dibentuk oleh faktor-faktor yang ada di sekitarnya.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>88</sup> Dan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan

---

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal. 115

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 117

*Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>89</sup>

Menurut Arikunto, apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, dan disebut sebagai penelitian populasi, namun apabila subjek penelitian lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10-15 %, atau 20-25%, atau lebih dari jumlah subjek.<sup>90</sup>

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif Singosari Malang yang bertempat tinggal di rumah atau di dalam lingkungan keluarga bersama kedua orangtuanya, yaitu sebanyak 79 siswa dari jumlah keseluruhan 469 siswa.

#### **E. Metode Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### **1. Angket**

Adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui.<sup>91</sup> Tujuan dari penyebaran angket adalah untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap kepribadian individu.

##### **2. Metode Observasi**

<sup>89</sup> Sukandarrumudi, *op,cit.* hal. 65

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *op,cit.* hal. 120

<sup>91</sup> Sukandarrumudi, *op,cit.* hal. 140

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan adalah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>92</sup>

Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kepribadian, observasi ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku, sikap dan sifat individu yang sedikit banyak dapat menggambarkan kepribadian itu sendiri.

### 3. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.<sup>93</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti sejarah berdirinya sekolah, visi misi dan lain-lain.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.<sup>94</sup>

Peneliti menggunakan dua instrumen yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kepribadian siswa. Alat ukur yang digunakan adalah

---

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal. 156

<sup>93</sup> *Ibid*, hal. 149

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 151

angket pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan jumlah soal seluruhnya sebanyak 40 item dan kepribadian siswa dengan jumlah soal yang sama dan masing-masing disediakan jawaban secara rinci.

Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap) dan *unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap).<sup>95</sup>

Skala pengukuran yang digunakan adalah model Skala Likert, menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala ini responden diminta untuk membubuhkan tanda *cross* (X) pada salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia. Prosedur penskalaan model Likert ini didasarkan oleh dua asumsi yaitu :

- a. Setiap pernyataan yang telah tertulis dapat disepakati termasuk pernyataan yang *favourabel* dan *unfavourabel*.
- b. Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.<sup>96</sup>

**TABEL 3.1**  
**Skala Nilai**

<sup>95</sup> Saifudin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 107

<sup>96</sup> *Ibid*, hal. 139

<i>Favourable</i>	<b>Bobot</b>	<i>Unfavourable</i>	<b>Bobot</b>
Selalu (SL)	4	Selalu (SL)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Kadang-Kadang (KK)	2	Kadang-Kadang (KK)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

Tabel 3.2

## Indikator dan Deskriptor Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>
Pendidikan Keimanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orangtua meyakinkan anak tentang keberadaan Tuhan</li> <li>2. Memberikan pengertian tentang anugerah yang diberikan Tuhan</li> <li>3. Mengajarkan tentang syukur atas nikmat Tuhan</li> <li>4. Mengajarkan tentang kesabaran</li> <li>5. Mengajarkan untuk berserah diri kepada Tuhan</li> <li>6. Mengajarkan arti ikhlas</li> </ol>
Pendidikan Akhlakul Karimah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orangtua mengajarkan kepada anak bagaimana berinteraksi dengan masyarakat</li> <li>2. Mengajarkan moral positif</li> <li>3. Mengajarkan kesopanan</li> <li>4. Menciptakan hubungan keluarga yang sesuai dalam rumah tangga</li> <li>5. Mengajarkan untuk selalu bersikap jujur</li> <li>6. Mengajarkan kelembutan</li> </ol>
Pendidikan Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orangtua memperhatikan rutinitas shalat anak</li> <li>2. Membiasakan untuk selalu berdoá</li> <li>3. Mengajarkan untuk bersedekah</li> <li>4. Memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah maupun di sekolah</li> <li>5. Membiasakan mengaji</li> </ol>

Tabel 3.3

## Indikator dan Deskriptor Kepribadian

<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>
Kognisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana berani tampil di depan umum</li> <li>2. Penilaian tentang diri sendiri</li> <li>3. Kehati-hatian dalam bertindak laku</li> </ol>
Afeksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami perasaan orang lain</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memberikan toleransi</li> <li>3. Tidak mementingkan diri sendiri</li> <li>4. Memahami kemauan orang lain</li> <li>5. Daya tahan menghadapi cobaan</li> <li>6. Kecemasan menghadapi segala sesuatu</li> </ol>
Konasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan untuk bebas dari segala aturan</li> <li>2. Keambisian dalam mencapai tujuan</li> <li>3. Rasa optimis</li> </ol>

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

No	Indikator	No. Deskriptor		Jumlah		
		<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	<b>Total</b>
1.	Pendidikan Keimanan	17, 21, 22, 28, 35, 37	3, 8, 26, 32, 33, 40	6	6	12
2.	Pendidikan Akhlakul Karimah	1, 2, 10, 11, 18, 23, 30, 34, 36	9, 12, 13, 15, 19, 20, 31, 38, 39	9	9	18
3.	Pendidikan Ibadah	4, 7, 14, 24, 27	5, 6, 16, 25, 29	5	5	10
<b>Jumlah</b>				<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

**Tabel 3.5**  
**Blue Print Kepribadian**

No	Indikator	No. Deskriptor		Jumlah		
		<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	<b>Total</b>
1.	Kognisi	13, 15, 21, 27, 32	5, 19, 20, 22, 23	5	5	10
2.	Afeksi	1, 2, 4, 6, 17, 25, 29, 34, 37, 39	7, 8, 9, 10, 24, 30, 33, 35, 36, 40	10	10	20
3.	Konasi	12, 14, 18,	3, 11, 16, 26,	5	5	10

		31, 38	28			
<b>Jumlah</b>				<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

## G. Prosedur Penelitian

### 1. Gambaran Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, pertama kali yang dilakukan adalah menentukan populasi yang diharapkan mampu untuk mempresentasikan hasil dari penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu dan dua MTs Almaarif Singosari Malang yang berjumlah 469 siswa, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 79 siswa, yaitu siswa yang bertempat tinggal di rumah bersama kedua orangtuanya.

### 2. Persiapan Administrasi

Permulaan untuk melakukan penelitian ini, terlebih dahulu harus meminta surat izin penelitian pada fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, yang kemudian ditujuakan kepada Kepala Sekolah MTs Almaarif Singosari Malang. Setelah melakukan konfirmasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak terkait, maka pengambilan datapun dilakukan.

### 3. Persiapan Peneliti

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Melakukan studi literatur melalui jurnal, buku-buku, internet, skripsi dan lain-lain untuk menemukan satu permasalahan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.
2. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.
3. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
4. Melakukan konfirmasi dengan pihak sekolah MTs Almaarif Singosari Malang mengenai rencana penelitian ini.
5. Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.
6. Observasi lapangan secara langsung.
7. Melakukan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.
8. Skoring dan pengolahan data yang diperoleh dari lapangan.
9. Membuat kesimpulan dan saran dari data yang diperoleh.

## H. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Azwar, *op.cit*, hal. 173

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Dalam mengetahui sejauh mana kevalidan alat ukur, maka digunakan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

**FORMULA 3.1**  
**Korelasi *Product Moment* Pearson**

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

**Keterangan:**

- $R_{xy}$  = korelasi *Product Moment*
- $N$  = jumlah subjek penelitian
- $\sum x$  = jumlah x (skor *item*)
- $\sum x^2$  = jumlah x kuadrat
- $\sum y$  = jumlah y (skor faktor)
- $\sum y^2$  = jumlah y kuadrat
- $\sum xy$  = hasil kali jumlah skor x dan y untuk setiap responden

**2. Reliabilitas**

Reliabilitas adalah keajegan apa yang diobservasi, bila diuji kembali oleh orang lain (baik dilain waktu maupun sekarang) maka hasilnya akan relatif sama.

Menurut Azwar, tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.<sup>98</sup>

Dalam mengetahui reliabel atau tidak, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dimana rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0.

Adapun rumus *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut :

**FORMULA 3.2**  
**Reliabilitas *Alpha Cronbach***

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

**Keterangan :**

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal  
 $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir  
 $\sigma_1^2$  = varian total

## I. Analisa Data

---

<sup>98</sup> Azwar, *op.cit*, hal. 170

Untuk menjawab atas penggambaran tingkat reliabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kepribadian siswa pada populasi, maka digunakan pengkategorian dalam tiga tingkatan.

Pengkategorian tersebut berdasarkan rumus:

**FORMULA 3.3**  
**Harga Mean dan Standart Deviasi**

Tinggi :  $(Mean + 1 SD) < X$

Sedang :  $(Mean - 1 SD) \leq X \leq (Mean + 1 SD)$

Rendah :  $X < (Mean - 1 SD)$

Untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dan variabel kepribadian siswa, maka rumus yang digunakan adalah *Product Moment* dari *Pearson*.

**FORMULA 3.4**  
**Korelasi *Product Moment* Pearson**

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

**Keterangan:**

N = jumlah responden

X = angket pada variabel pertama

Y = angket pada variabel kedua

$r_{xy}$  = korelasi *Product Moment*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah 01 Singosari Malang**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Almaarif 01 Malang yang berlokasi di jl. Masjid No. 33 Singosari Malang pada bulan September 2007 pada jam efektif yaitu pukul 12.30-14.00. dari hasil observasi diperoleh data-data tentang siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang, sebagai berikut:

Yayasan pendidikan Almaarif Singosari Malang berdiri sebelum Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Lahir atas dasar kesadaran akan pentingnya pendidikan putra-putri bangsa Indonesia di tengah-tengah upaya perjuangan untuk memerdekakan negara Indonesia. Kesadaran inilah yang telah menumbuhkan tekad bapak KH. Masykur untuk mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama Madrasah Misbahul Wathon pada tahun 1923 dan akhirnya menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang.

Sejalan dengan meningkatnya tuntutan pendidikan, maka Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari pada tanggal 1 Juli 1959 mendirikan Madrasah Tsanawiyah Almaarif Singosari yang sekarang ini telah berstatus DISAMAKAN N.W.M. 06/P.P.2/115 SKP/1999.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Almaarif memiliki berbagai macam kegiatan di luar jam pelajaran atau kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi:

1. Pembinaan membaca al-Qur'an
2. Kursus Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan materi UNAS
3. Keterampilan agama:
  - a. Siswa diwajibkan shalat Ashar di masjid
  - b. Praktek shalat fardlu/ Sunnah
  - c. Kegiatan ubudiyah yang relevan
4. Pembinaan ibadah sosial
5. Peringatan hari besar Islam/ Nasional
6. Upacara sekolah, kepramukaan dan karya wisata
7. Olah raga dan kesenian
8. Kegiatan yang relevan

Selain kegiatan ekstra kurikuler, madrasah ini juga mengadakan pembinaan, pembinaan edukasi melalui rapat-rapat, diskusi, musyawarah dan tugas belajar, sedangkan pembinaan kepribadian melalui Pengajian Yasin, Tahlil, Shalat dan Mau'idloh, pembinaan kepribadian ini dilaksanakan setiap hari Jum'at minggu ke-3.

Adapun visi misi MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah:

**a. Visi :**

Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah.

**b. Misi:**

1. Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu membekali generasi muda Islam menuju terbentuknya manusia berkualitas dan beradab.
2. Mengembangkan nilai-nilai taqwallah, akhlakul karimah dan jiwa ahlusunah wal jemaah.
3. Mengembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan nilai kebangsaan.

**2. Kondisi Ketenagaan**

Madrasah Tsanawiyah Almaarif memiliki 38 tenaga pengajar dan 10 tenaga administrasi, berikut beserta tugas masing-masing tenaga:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator serta motivator.

a. Kepala sekolah sebagai educator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

b. Kepala sekolah sebagai manajer bertugas untuk menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kegiatan, mengatur proses belajar mengajar, mengatur administrasi ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, mengatur hubungan kepala sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait

c. Kepala sekolah sebagai Supervisor bertugas sebagai supervise mengenai proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan tata usaha, sarana dan prasarana.

2. Wakil Kepala sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program, pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan, penilaian, identifikasi dan pengumpulan data, penyusunan laporan, dan pengaturan kurikulum dan kesiswaan

3. Guru

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah:

- a. Membuat perangkat program pengajaran
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir
- d. Mengisi daftar nilai siswa
- e. Membuat catatan tentang kemajuan dan kemunduran hasil belajar siswa

4. Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam hal mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi: bangku siswa,

papan absen, daftar pelajaran, daftar piket, buku absen dan tata tertib siswa, penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa, dan pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar siswa

#### 5. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha mempunyai tugas melaksanakan ketata usahaan sekolah, dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan: penyusunan program, pengelolaan keuangan, administrasi ketenagaan siswa, menyusun data statistik sekolah, perlengkapan sekolah, memberikan laporan pelaksanaan kepengurusan tata usaha secara berkala.

#### 6. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling Membantu kepala sekolah dalam menyusun program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling, koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar, memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar, menyusun statistik hasil penilaian konseling, melaksanakan kegiatan hasil analisis evaluasi belajar, menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling, menyusun laporan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling

### 3. Keadaan Siswa-siswi MTs Almaarif 01 Singosari Malang

Jumlah siswa-siswi siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang tahun ajaran 2007/2008 pada bulan agustus 2007 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah siswa-siswi kelas VII**

Kelas	Putra	Putri	jumlah
VII A	24	24	48
VII B	18	30	48
VII C	26	20	46
VII D	28	19	47
VII E	28	17	45
VII F	28	18	47
<b>Jumlah</b>	<b>153</b>	<b>128</b>	<b>281</b>

**Tabel 4.2**  
**Jumlah siswa-siswi kelas VIII**

Kelas	Putra	Putri	jumlah
VIII A	20	18	38
VIII B	20	19	39
VIII C	17	20	37
VIII D	18	17	35
VIII E	21	18	39
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>92</b>	<b>188</b>

**Tabel 4.3**  
**Jumlah siswa-siswi kelas IX**

Kelas	Putra	Putri	jumlah
IX A	22	23	45
IX B	18	27	45
IX C	21	20	41
IX D	17	24	41
IX E	20	24	44
IX F	24	18	42
<b>Jumlah</b>	<b>122</b>	<b>136</b>	<b>256</b>

Jumlah siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah 371 dan 356 untuk jumlah siswi, 727 untuk jumlah keseluruhan.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Salah satu syarat dari sebuah lembaga pendidikan yang ideal adalah memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai dalam rangka menciptakan sebuah lembaga yang bermutu. Selain itu, baik lingkungan maupun personil yang ada dalam lembaga tersebut haruslah bisa memberdaya-gunakannya secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, MTs Almaarif 01 Singosari Malang memiliki sarana dan prasarana yang menunjang, terperinci sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Fasilitas MTs Almaarif 01 Singosari Malang**

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Madarasah	1	baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	baik
3	Ruang Kelas	11	baik
4	Unit Kesehatan Siswa	1	baik
5	Ruang Guru	1	baik
6	Ruang Kantor	1	baik
7	Ruang Laboratorium	1	baik
8	Ruang Bp	1	baik
9	Ruang OSIS	1	baik
10	Perspustakaan	1	baik
11	Ruang Media	1	baik
12	Ruang Mushollah	1	baik
13	Kantin dan Koperasi	1	baik

## B. Deskripsi Data

### 1. Validitas Instrumen

Berdasarkan dari uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, pada setiap *item* diketahui bahwa pada angket pendidikan agama Islam dalam keluarga sebanyak 40 *item* didapat tujuh *item* dinyatakan gugur, sedangkan yang dinyatakan shahih ada 33 *item*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.5**  
**Item Shahih Skala Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

No	Indikator	No. Indikator		Jumlah		
		Item shahih	Item gugur	Item shahih	Item gugur	Total
1.	Pendidikan Keimanan	3, 8, 17, 28, 32, 33, 35, 37	21, 22, 26, 40	8	4	12
2.	Pendidikan Akhlakul Karimah	1, 2, 10, 11, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 30, 34, 36, 38, 39	9, 23, 31	15	3	18
3.	Pendidikan Ibadah	4, 5, 6, 7, 14, 16, 24, 25, 27, 29	-	10	-	10
Jumlah				33	7	40

Pada angket Kepribadian sebanyak 40 *item* didapat tujuh *item* yang dinyatakan gugur, sedangkan *item* yang dinyatakan shahih ada 33 *item*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4.6**  
**Item Shahih Kepribadian**

No	Indikator	No. Indikator		Jumlah		
		Item shahih	Item gugur	Item shahih	Item gugur	Total
1.	Kognisi	5, 13, 15, 19, 20, 21, 27	22, 23, 32	7	3	10
2.	Afeksi	1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 17, 25, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 40	24, 39	18	2	20
3.	Konasi	3, 11, 12, 14, 16, 26, 31, 38	18, 28	8	2	10
Jumlah				33	7	40

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabel yang angkanya berada dalam rentang 0,00 – 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabel mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien reliabel semakin rendah mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Dari hasil analisis statistik, pada instrumen pendidikan agama Islam dalam keluarga mempunyai reliabilitas alpha sebesar 0,85. Sedangkan pada instrumen kepribadian siswa mempunyai reliabilitas alpha 0,68. Dengan melihat hasil tersebut, maka kedua instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel.

**a. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang**

Setelah melakukan analisa data, dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang mempunyai *mean* sebesar 112,79 dengan standart deviasinya sebesar 10,98.

Menurut Azwar, pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor *mean* (M) oleh suatu deviasi standar (S) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} \text{Tinggi} & : (Mean + 1 SD) < X \\ \text{Sedang} & : (Mean - 1 SD) \leq X \leq (Mean + 1 SD) \\ \text{Rendah} & : X < (Mean - 1 SD) \end{array}$$

**TABEL 4.7**  
**Skor Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Tinggi	: 123,77 < X
Sedang	: 101,81 ≤ X ≤ 123,77
Rendah	: X < 101,81

**TABEL 4.8**  
**Distribusi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	18	22,79%
2.	Sedang	51	64,56%
3.	Rendah	10	12,66%
Jumlah		79	100%

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang berkategori tinggi berjumlah 18 siswa atau sebanyak 22,79%, sedangkan yang berkategori sedang berjumlah 51 siswa atau 64,56%, dan yang berkategori rendah berjumlah 10 siswa atau 12,66%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang mempunyai pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kategori sedang.

#### b. Kepribadian siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang

Setelah melakukan analisa data, dapat dijelaskan bahwa kepribadian siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang mempunyai *mean* sebesar 101,59 dengan standart deviasinya sebesar 8,21.

Dari hasil perhitungan, dapat dilakukan pembagian tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} & : (Mean + 1 SD) < X \\ \text{Sedang} & : (Mean - 1 SD) \leq X \leq (Mean + 1 SD) \\ \text{Rendah} & : X < (Mean - 1 SD) \end{aligned}$$

**TABEL 4.9**  
**Skor Kepribadian**

Tinggi	: 109,80 < X
Sedang	: 93,38 ≤ X ≤ 109,80
Rendah	: X < 93,38

**TABEL 4.10**  
**Distribusi Kepribadian**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	17	21,52%
2.	Sedang	54	68,35%
3.	Rendah	8	10,13%
Jumlah		79	100%

Dari hasil pemberian kategori di atas dapat dilihat bahwa kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang bertempat tinggal di rumah memiliki kategori tinggi berjumlah 17 siswa atau 21,52%, sedangkan kepribadian siswa yang berkategori sedang berjumlah 54 siswa atau 68,35%, dan kepribadian siswa yang berkategori

rendah berjumlah 8 siswa atau 10,13%. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang bertempat tinggal di rumah rata-rata berkategori sedang.

### C. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kepribadian siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang

Untuk menganalisa data pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang, maka rumus yang digunakan adalah dengan *Product Moment* dari *Pearson*.

Hasil dari pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga (variabel X) terhadap kepribadian siswa (variabel Y) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Korelasi *Product Moment***  
**Correlations**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,631(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	79	79
Y	Pearson Correlation	,631(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	79	79

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa korelasi kedua variabel sebesar 0,631 pada taraf  $P = 0,001$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel pendidikan agama

Islam dalam keluarga terhadap kepribadian siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

Dengan demikian, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, karena terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang bertempat tinggal di rumah bersama keluarga rata-rata termasuk dalam kategori sedang yaitu berjumlah 64,56% dengan 51 responden.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung di luar sekolah tetapi memegang peran yang sangat penting dan memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan agama dalam keluarga juga memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa sekarang dan nanti.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal yang berlangsung di dalam lingkungan sebuah keluarga, berfungsi sebagai wahana yang memberikan landasan yang kuat bagi kepribadian sosok individu untuk lebih berkembang dalam wahana pendidikan yang lain seperti pendidikan

sekolah dan pendidikan masyarakat, di mana pelakunya adalah orangtua dan anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua dalam sebuah pendidikan keluarga utamanya adalah memberikan keteladanan dalam berperilaku yang nantinya akan membentuk sikap atau moralitas luhur kepada anak yang diturunkan dari keyakinan hidup serta agama yang dianut.

Keluarga adalah suatu kesatuan terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di dalam lingkungan keluarga memiliki tiga materi penting, yaitu pendidikan keimanan yang meliputi bagaimana orangtua mendidik anak untuk memiliki keyakinan akan Tuhan, mencintai Tuhan, memiliki rasa syukur, sabar, ikhlas, dan tawakkal.

Materi kedua tentang pendidikan akhlakul karimah yang meliputi bagaimana orangtua dan lingkungan keluarga mengajarkan anak untuk memiliki relasi social yang baik, memiliki etika sosial, menjadikan anak bersikap sopan, menciptakan hubungan kekeluargaan yang hangat, jujur, dan menjauhkan anak dari tindak kekerasan dalam bentuk apapun.

Materi ketiga tentang pendidikan ibadah yang meliputi bagaimana orangtua mendidik anak untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah sehari-

hari, seperti rutinitas shalat, rutinitas berdo'a, bersedekah, rutinitas belajar pelajaran sekolah, dan rutinitas mengaji.

Ketiga materi tersebut akan terlaksana dengan baik jika diiringi dengan metode pendidikan yang juga baik. Metode-metode pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan diantaranya yaitu metode teladan, metode kisah-kisah, pembiasaan, pengawasan, hukum dan ganjaran, dan metode nasihat. Dari semua metode yang ada, metode teladan adalah satu metode yang sangat baik dan dianjurkan, karena dari metode teladan inilah, seluruh anggota keluarga dapat berinteraksi, saling, mencontoh dan menasehati dalam hal kebaikan.

## **2. Kepribadian**

Untuk kepribadian yang dimiliki oleh siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang bertempat tinggal di rumah berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa kepribadian mereka rata-rata ada pada kategori sedang yaitu berjumlah 68,35% dengan 54 responden.

Kepribadi manusia lazimnya terdiri dari tiga aspek pokok, yaitu aspek rasio atau kognitif, aspek emosi atau aspek afektif, dan aspek konatif hasil dari penyerasaan antara kognitif dan afektif.

Aspek kognisi adalah segala yang ada dalam jiwa manusia, sebagai hasil dari pengenalan. Mendengar suara, melihat cahaya, menyimpan suatu kenangan atau mengingatnya kembali, membayangkan pemandangan, dan berpikir semua itu merupakan satu pengenalan.

Aspek afeksi atau emosi adalah suatu keadaan jiwa sebagai akibat dari adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa tersebut menimbulkan goncangan pada diri individu, emosi atau perasaan ini bisa berupa rasa sedih, gembira, kecewa, bahagia, cemas dan lain-lain.

Aspek konasi atau kemauan adalah salah satu fungsi kejiwaan manusia yang dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Adapun tujuan dari kemauan adalah pelaksanaan dari suatu tujuan tersebut.

Terarahnya perkembangan kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh sifat lingkungan yang mula-mula bagi individu. Lingkungan tanpa perasaan aman dan perlindungan merupakan lingkungan yang tidak membantu perkembangan kepribadian ke arah keserasian. Lingkungan di mana seseorang dibesarkan merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Suatu lingkungan sosial pertama yang hanya meliputi keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan kepribadian dalam hubungan lingkungan sosial yang semakin luas.

Beberapa syarat yang perlu diperhatikan untuk memperkuat kepribadian adalah lingkungan yang memberi perasaan aman dan terlindung bagi anak. Perlu campur tangan khusus untuk membentuk batas-batas antara diri anak dan lingkungan sekitarnya. Anak harus membatasi alam khayal dan menyadari bahwa dunia realitas tindak tunduk

pada keinginan anak, akan tetapi memiliki sifat-sifat dan arti tersendiri, lepas dari pemberian arti.

Dengan terbentuknya batas antara diri anak dan lingkungan alam serta dunia realitas maka anak akan belajar mengenal kemampuan dan kesanggupan yang ada pada dirinya. Ia harus belajar mengetahui tujuan-tujuan manakah yang dapat dicapainya dengan kemampuan dan kesanggupan yang ada. Dengan demikian ia tidak akan menghendaki sesuatu yang terletak di luar jangkauannya. Dengan kata lain ia memperoleh pandangan realistik.

### **3. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kepribadian**

Tujuan pendidikan agama dalam sebuah keluarga adalah untuk membantu anak dalam menumbuh kembangkan kepribadian positif yang sesuai dengan koridor agama yang dianut dan dipercaya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat membantu pertumbuhan anak-anak terutama yang masih tinggal dalam lingkungan keluarga, begitu juga terhadap perkembangan jiwa dalam garis-garis pokok kepribadiannya di masa datang.

Pertumbuhan kepribadian dipengaruhi oleh faktor external dan internal. Faktor eksternal di antaranya adalah keanggotaan individu di dalam budaya, kelas sosial tertentu dan latar belakang keluarga yang unik. Sedangkan faktor internal berupa kekuatan genetik, biologis dan fisiologis.

Keanggotaan dalam budaya tertentu akan membawa individu pada satu bentuk sosialisasi dengan pola pemikiran, perasaan dan perilaku tertentu. Disadari atau tidak, kekuatan budaya akan membentuk *self image* individu, membentuk hubungannya dengan orang lain, membentuk kebutuhan dan bagaimana cara memuaskannya serta merupakan tujuan yang berusaha dicapainya.

Pengaruh faktor sosial terhadap perkembangan pola kepribadian bersifat mendominasi. Dalam teori kontinuitas dan diskontinuitas, Benedict menjelaskan bahwa pola kepribadian yang normal dan sehat berkembang ketika pelatihan bagi seorang anak bersifat kontinyu, dan anak tersebut tidak dipaksa untuk berperilaku dan berfikir dengan cara lain.

Seperti juga kebudayaan, kelas sosial ekonomi akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai, dan gaya individu. Selain itu, kelas sosial juga mempengaruhi pengalaman tentang bentuk-bentuk stress dan konflik serta cara menagatasinya.

Selain mengutamakan pentingnya pengalaman-pengalaman sosial psikologis bagi pembentukan kepribadian yang normal, Horney juga menjelaskan pengalaman-pengalaman tersebut dapat mengarahkan pada neurosis, menurut kepribadian neurotik berkembangnya hal tersebut dikarenakan oleh orang tua yang tidak mampu mengasuh anaknya. Jika anak di masa kecil sering ditakut-takuti dan ditolak oleh anggota keluarga

yang lain tempat dia menggantungkan rasa cinta dan rasa amannya, maka anak tersebut akan mengembangkan kecemasan dasar.

Berkaitan dengan faktor biologis para ahli menyebutkan efek tidak langsung dari faktor tersebut terhadap perkembangan kepribadian. Faktor biologis berpengaruh terhadap konsep diri seseorang terutama jika individu membandingkan keadaan fisiknya dengan standart yang dapat diterima budayanya.

Dari pendapat di atas jika dihubungkan dengan penelitian yang mengukur hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang dengan bantuan computer program *SPSS for windows* diperoleh *alpha* sebesar 0,631 maka menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian.

Dari hasil penelitian  $r$  sebesar 0,631 jika dikonsultasikan dengan harga tabel arah signifikasi 5% untuk jumlah subjek 79 siswa adalah 0,220 sehingga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,631 > 0,220$ ) yang membuktikan bahwa  $H_a$  diterima yang mengandung arti bahwa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, karena terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian siswa ( $r_{xy} = 0.631$ ;  $p = 0.001$ ), yang berarti semakin tinggi pendidikan agama

Islam dalam keluarga maka semakin tinggi kepribadian siswa, begitu juga sebaliknya apabila pendidikan agama Islam dalam keluarga rendah, maka semakin rendah pula kepribadian siswa.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting demi menciptakan kepribadian yang baik bagi anak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kepribadian siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang termasuk kategori tinggi berjumlah 18 siswa atau sebanyak 22,78%, sedangkan yang berkategori sedang berjumlah 51 siswa atau 64,56%, dan yang berkategori rendah berjumlah 10 siswa atau 12,66%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang mempunyai pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kategori sedang.
2. Kepribadian siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah memiliki rata-rata pada kategori sedang, yaitu berjumlah 54 siswa atau 68,35%, sedangkan kategori tinggi berjumlah 17 siswa atau 21,52%, dan kepribadian siswa yang berkategori rendah berjumlah 8 siswa atau 10,13%.
3. Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang memiliki hubungan yang signifikan dengan *alpha* 0,631 pada taraf  $P = 0,001$ . Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan agama Islam dalam keluarga maka semakin tinggi kepribadian siswa,

begitu juga sebaliknya apabila pendidikan agama Islam dalam keluarga rendah, maka semakin rendah pula kepribadian siswa.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Lembaga**

Siswa MTs Almaarif 01 Singosari Malang mayoritas memiliki usia yang masih labil, mudah terpengaruh karena masih dalam masa pencarian jati diri, dalam hal ini kepribadian merekapun masih mudah untuk diarahkan menjadi pribadi yang baik, oleh karena itu, sebagai guru kedua setelah orang tua sekaligus pembimbing kegiatan belajar mengajar dalam sebuah lembaga, dalam hal ini guru dan semua pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan dan lebih memprioritaskan pembinaan sikap, tingkah laku serta sifat siswa agar memiliki kepribadian ideal.

### **2. Bagi Siswa**

Dalam sebuah lingkungan sosial kemasyarakatan di mana siswa akan berinteraksi dengan banyak individu, siswa akan menemukan sesuatu yang lebih banyak dan luas, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman dibandingkan dengan sesuatu yang ditemukan dalam lingkungan sekolah dan keluarga, maka diharapkan kepada siswa harus dapat menyaring dan memilih antara faktor positif dan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa.

### **3. Bagi Keluarga**

Mengulas kembali bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, maka bagi

orangtua selaku penanggung jawab penuh akan anak hendaknya lebih memahami akan hal tersebut, menjadi lebih cerdas dan bijak dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak, khususnya pendidikan keagamaan sebagai pondasi manusia yang beragama demi terciptanya kepribadian yang baik, yaitu kepribadian yang seimbang antara kongisi, afeksi serta emosi, dan keseimbangan antara aspek biologis, psikologis, dan sosiologis, juga kaidah-kaidah agama.

#### **4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang**

Dalam upaya perkembangan dan kemajuan peneliti di masa yang akan datang, peneliti menyarankan bahwa bukan hanya faktor pendidikan agama Islam dalam keluarga saja yang mempengaruhi keribadian seseorang, namun masih banyak faktor lain yang juga sangat mempengaruhi kepribadian baik faktor internal maupun eksternal. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila pendidikan agama dalam keluarga merupakan salah satu hal penting pertama maka akan ada hal penting kedua dan seterusnya, dalam hal diharapkan pada peneliti yang akan datang hendaknya lebih *mengeralisasikan* pada pembahasan yang lebih luas.

Demikian saran dari peneliti, mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan inisiatif positif pada semua pihak, terutama pada insan yang memiliki hasrat untuk selalu melakukan penelitian tentang banyak hal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Ghazali. (2002). *Manajemen Hati Membuka Pintu Sa'adah Menuju Ma'rifatullah*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Alsa Asmadi. (2003) *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Arifin. (1975). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson Rita L, dkk. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Dua*. Batam: Interaksara.
- Azwar Saifudin. (2000). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Az-Za'balawi, Muhammad. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press
- Gunarsa, D. Singgih. (2000). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (1987). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: UGM
- Ja'far, M. (1982). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Labib, Mz. (2006). *Menciptakan Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Islam* Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- Mappiare. A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Muhammad Nabil Taufik As-Samaluthi. (1987). *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*. Surabaya: PT. Bina Ilmu

- Nata Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos
- Nizar Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Partowisastro Koestoer. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan agama Islam. *ILmu Pendidikan Islam*. (1982/1983). Jakarta: IAIN Jakarta
- Shalahuddin Mahfudh. (1991). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Soekanto Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*, cet. Ke-tiga. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- (1985). *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press
- Sukandarrumudi. (2004). *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sujanto Agus, dkk. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru
- Suryabrata Sumadi. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali
- Syaodih Nana. S. (2003). *Landasan Psikoloogi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- ‘Ustman Muhammad Najati. (2001). *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur’an*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim
- UU RI No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta UU RI No. 20 Tentang SISDIKNAS. (2006) Bandung: Citra Umbara
- Yaljan Miqdad. (2003). *Kecerdasan Moral*. Terjemahan oleh Tulus Musthofa. Yogyakarta: Talenta
- Walgito Bimo. (1991). *Psikologi Sosial Auatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zuhairini, dkk. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara



DEPARTEMEN AGAMA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
Jl. Gajayana 50 Malang Telp./Faks. 0341 - 558916 Malang 65144

**BUKTI KONSULTASI**

1. Nama Mahasiswa : Nanik Fitriyah
2. NIM/Jurusan : 02410061/ Psikologi
3. Pembimbing : Drs. H. Djazuli, M. P.dI
4. Judul : Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	05 Maret 2007	Seminar Proposal	1.
2.	04 Agustus 2007	Konsultasi BAB I & II	2.
3.	14 Agustus 2007	Revisi BAB I & II	3.
4.	23 Agustus 2007	ACC BAB I & II	4.
5.	27 Agustus 2007	Konsultasi BAB III	5.
6.	31 Agustus 2007	Revisi BAB III	6.
7.	07 September 2007	Konsultasi Angket	7.
8.	14 September 2007	Revisi Angket	8.
9.	17 September 2007	ACC BAB III & Angket	9.
10.	20 September 2007	Konsultasi BAB IV & V	10.
11.	26 September 2007	Revisi BAB IV & V	11.
12.	01 Oktober 2007	ACC BAB IV & V	12.
13.	04 Oktober 2007	ACC Keseluruhan	13.

Malang, 04 Oktober 2007  
Mengetahui

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I**